

**INTERAKSI SOSIAL ANTARA GEREJA BAPTIS INDONESIA SETIA BAKTI
DAN PONDOK PESANTREN LDII WALI BAROKAH DI KOTA KEDIRI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Agama-Agama



MUHAMMAD ACHSIN SAFI MAULANA

E72218044

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Achsin Safi Maulana

NIM : E72218044

Program : Studi Agama-agama

Studi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **“Interaksi Sosial Antara Gereja Baptis Indonesia Setia Bakti dan Pondok Pesantren LDII Wali Barokah di Kota Kediri”**, merupakan hasil penelitian/karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini akan diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 9 November 2022

Yang m



Muhammad Achsin Safi Maulana
E72218044

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “INTERAKSI SOSIAL ANTARA GEREJA BAPTIS INDONESIA SETIA BAKTI DAN PONDOK PESANTREN LDII WALI BAROKAH DI KOTA KEDIRI” yang ditulis oleh Muhammad Achsin Safi Maulana telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 29 November 2022

Pembimbing



DR. Akhmad Siddiq, MA
NIP. 197708092009121001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi berjudul “INTERAKSI SOSIAL ANTARA GEREJA BAPTIS INDONESIA SETIA BAKTI DAN PONDOK PESANTREN LDII WALI BAROKAH DI KOTA KEDIRI” yang ditulis oleh Muhammad Achsin Safi Maulana ini telah diuji oleh tim penguji pada tanggal 20 Desember 2022.

Tim Penguji :

1. Dr. Akhmad Siddiq, M.A.
NIP. 197708092009121001

.....

2. Prof. Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag.
NIP. 196409181992031002

.....

3. Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag.
NIP. 197202132005011007

.....

4. Dra. Khodijah, M.Si.
NIP. 196611101993032001

.....

Surabaya, 17 Januari 2023

Dekan,



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D.
NIP. 19700813200501103

PERNYATAAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Achsin Safi Maulana
NIM : E72218044
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Studi Agama-Agama
E-mail address : achsinmaulana82@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

INTERAKSI SOSIAL ANTARA GEREJA BAPTIS INDONESIA SETIA BAKTI DAN
PONDOK PESANTREN LDII WALI BAROKAH DI KOTA KEDIRI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Januari 2023

Penulis

(Muhammad Achsin Safi Maulana)

ABSTRAK

Judul : Interaksi Sosial Antara Jemaat Gereja Baptis Indonesia Setia Bakti dan Masyarakat Pondok Pesantren LDII Wali Barokah di Kota Kediri

Nama : Muhammad Achsin Safi Maulana

Dosen Pembimbing : DR. Akhmad Siddiq, MA

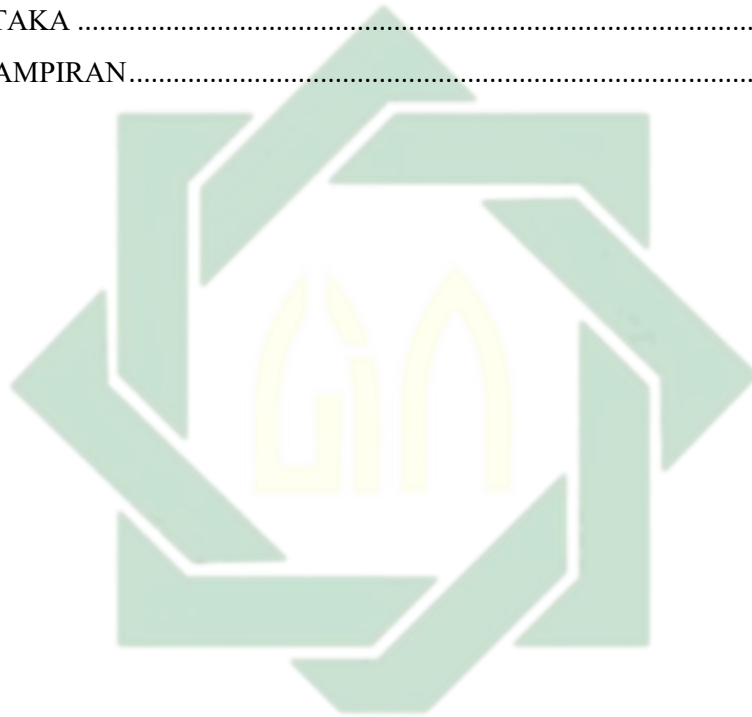
Terdapat dua kelompok keagamaan yang saling berinteraksi di Desa Burengan, Kecamatan Pesantren, Kediri, yaitu Gereja Baptis Indonesia Setia Bakti dan Pondok Pesantren Wali Barokah . Penelitian ini bermaksud membahas interaksi dan tindakan sosial yang terjadi di antara dua kelompok sosial tersebut, menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini mengacu kepada proses penjabaran penelitian, deskriptif dan analitis. Data-data dalam penelitian ini bersumber dari observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Tahap analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses reduksi data, lalu dibangun narasi agar dapat menjadi serangkaian informasi, lalu menarik kesimpulan, dan melakukan pemeriksaan ulang hasil penelitian. Peneliti menggunakan perspektif J. L. Gillin dan J. P. Gillin tentang konsep interaksi sosial yang menjelaskan adanya bentuk-bentuk interaksi sosial yang memiliki sub-kategori bentuk dan proses sosial. Selain itu, peneliti juga mengacu kepada teori tindakan sosial Max Weber yang menjelaskan bahwa tindakan individu atau kelompok mengandung makna atau niat tertentu, sehingga mewujudkan reaksi dari kelompok yang menerima tindakan. Penelitian ini menemukan bahwa jemaat Gereja Baptis Indonesia Setia Bakti dan masyarakat Pondok Pesantren Wali Barokah memiliki bentuk interaksi sosial asosiatif, seperti kerjasama, akomodatif, dan asimilatif. Sedangkan dalam tindakan sosialnya terdapat empat jenis tindakan yang menggunakan instrumen rasional, rasional berbasis nilai, rasional afektif, dan tindakan tradisional.

Kata Kunci: interaksi sosial, tindakan sosial, Gereja Baptis Indonesia, Pondok Pesantren Wali Barokah.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Penelitian Terdahulu	8
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Pembahasan	16
BAB II.....	18
LANDASAN TEORI	18
A. Memahami Konsep Interaksi Sosial.....	18
B. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Dalam Pandangan Gillin dan Gillin.....	21
C. Teori Tindakan Sosial Max Weber	36
BAB III.....	41
PENYAJIAN DATA.....	41
A. Gereja Baptis Indonesia Setia Bakti Kediri.....	41
B. Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri.....	48
C. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Jemaat Gereja Baptis Indonesia Setia Bakti dan Masyarakat Pondok Pesantren LDII Wali Barokah di Kota Kediri.....	55
D. Bentuk-bentuk Tindakan Sosial Jemaat Gereja Baptis Indonesia Setia Bakti dan Masyarakat Pondok Pesantren LDII Wali Barokah di Kota Kediri.....	60
BAB IV	66
ANALISIS DATA	66

A. Bentuk Proses Interaksi Sosial Antara Gereja Baptis Indonesia dan Pondok Pesantren LDII Wali Barokah	66
B. Bentuk Tindakan Sosial Antara Gereja Baptis Indonesia dan Pondok Pesantren LDII Wali Barokah	70
BAB V	74
PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	79



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hubungan antar manusia yang dijalin setiap harinya merupakan hal yang wajar bagi *social beings* yang saling membutuhkan. Hal ini kerap disebut interaksi sosial. Hal ini telah disepakati oleh para ahli sosiologi, terutama oleh Max Weber yang mengatakan bahwa adanya aktivitas sosial di lingkungan masyarakat didasari dengan timbulnya interaksi sosial. Seseorang yang memahami dan melakukan aksi ditujukan kepada orang lain merupakan usaha dalam berinteraksi. Dalam melancarkan interaksi sosial tentunya setiap individu akan memahami masing-masing motivasi diri mereka dalam melakukan tindakan karena tanpa adanya dasar tersebut interaksi sosial tidak terwujud secara optimal. Hubungan ini bisa dilakukan siapa saja baik kepada sesama atau antar umat beragama.¹

Berbeda dengan Durkheim yang lebih mengacu pada pembahasan solidaritas sosial. Durkheim mengatakan bahwa solidaritas sosial merupakan bentuk hubungan antara individu atau kelompok yang didasari rasa moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas sosial ini menekankan pada keadaan suatu individu yang mendasari suatu keterikatan bersama dalam suatu kelompok tersebut sehingga mereka memiliki “kecemasan sosial yang sama”. Solidaritas sosial ini cenderung akan

¹ Satria Gulino Dwi Putra, “Interaksi Sosial Keagamaan Masyarakat Kelurahan Perumnsa Way Halim Kota Bandar Lampung” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), 4-5.

menghasilkan dua tipe solidaritas yakni solidaritas positif dan negatif. Dalam solidaritas negatif tidak memberikan *output* apapun dan tidak memiliki kecenderungan dalam realitas sosial, sedangkan solidaritas positif menghasilkan berbagai ciri khas beserta perbedaannya. Ciri khas tersebut menghasilkan suatu individu memiliki ikatan dalam masyarakat. Dalam solidaritas positif yang lain, individu adalah bagian dari kelompok, karena realitasnya individu merupakan bagian yang membentuk masyarakat tersebut.²

Perbedaan teori antara Weber dan Durkheim ini terlihat ketika realitas sosial terbentuk dalam kehidupan manusia. Durkheim lebih memaparkan kepada bentuk individu yang tumbuh dan terikat oleh masyarakat kemudian memiliki ikatan sosial dan perasaan moral yang menjadikan kecemasan sosial merupakan unsur utama dalam kesadaran sosial dalam hidup bersama. Berbeda dengan Weber yang mengarah kepada bentuk-bentuk tindakan sosial seseorang yang memiliki tujuan untuk melangsungkan kehidupannya dengan cara berinteraksi dan bertransaksi dengan orang lain untuk mendapatkan tujuan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini cenderung kepada teori Weber yang dimana interaksi sosial tentu dibangun dengan adanya tindakan sosial atau aksi (*action*) dari suatu individu kepada orang lain yang menerima (*receiver*) tindakan tersebut sehingga terjadinya kontak sosial kemudian terjadi proses komunikasi antara dua individu atau kelompok tersebut.³

Kehidupan bermasyarakat tentunya mengandalkan relasi sosial yang matang, terlebih lagi mengenai kedua kelompok agama yang hidup secara berdampingan dalam suatu

² Alce Albartin Sapulette, "Interaksi Sosial Antarumat Beragama di Desa Nania, Kota Ambon, Provinsi Maluku.", 1.

³Ibid., 5.

daerah. Mengenai hal tersebut, adanya relasi kedua agama yang hidup secara berdampingan di Kediri, tepatnya di Desa Burengan, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri. Daerah ini memiliki keunikan dimana terdapat pondok pesantren dan Masjid Lembaga Dakwah Islam Indonesia dan Gereja Baptis Indonesia di lokasi yang sama. Tidak dipungkiri kondisi tersebut mengakibatkan adanya interaksi sosial antara kedua kelompok keagamaan. Hidup bermasyarakat dan menjaga keharmonisan tentu tidak mudah, terlebih lagi ketika adanya kedua ideologi keagamaan yang berbeda. Namun tidak dapat ditemukan adanya konflik keagamaan yang timbul di lapisan permukaan sosial masyarakat. Dengan keadaan seperti ini tentu akan timbul pertanyaan tentang bagaimana interaksi sosial yang mereka lakukan sehingga kedua kelompok itu dapat hidup berdampingan secara harmonis.

LDII merupakan kelompok agama Islam yang cukup dianggap berbeda oleh masyarakat awam. Sejak maraknya *labeling* sesat oleh perspektif masyarakat. Kelompok eksklusif ini menjadi pusat perhatian dari munculnya gesekan antara masyarakat Islam lainnya. LDII dikenal dengan ajarannya faham Darul Hadis/Islam Jamaah yang dimana dibekukan oleh Jaksa Agung Republik Indonesia pada tahun 1971.⁴ Hingga saat itu, LDII menjadi organisasi masa Islam yang memiliki sejarah tentang perbedaan ideologi dengan sesama agama Islam di Kediri. Dengan melihat kaca mata masyarakat tentu muncul pertanyaan tentang bagaimana serpihan interaksi sosial dengan kelompok agama Kristen yang berada di desa burengan tersebut.

⁴ Limas Dodi, "Respon Tokoh Masyarakat Kediri Terhadap Ideologi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) (Doctoral Dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).," (2015), 5.

Hidupnya kedua kelompok di Kota Kediri ini tidak tampak dalam permukaan sosial di kalangan orang awam. Hal ini merupakan salah satu bentuk dari pertanyaan dari sebagian orang-orang yang melihat tentang bagaimana awal mula hubungan mereka dengan berdirinya awal gereja dan pondok tersebut, adakah bentuk interaksi sosial di antara mereka yang dibangun, bagaimana cara mereka berhubungan antara satu dengan yang lain. Melihat Kota Kediri secara langsung dapat dikatakan bahwa Kota kecil ini memiliki ciri khas dimana mereka masih memiliki kedekatan dengan warga setempat. Walau kehidupan kota memang sering dianggap individualistik, namun sejatinya manusia tidak pernah terlepas dari ikatan sosial. Interaksi sosial tentunya didasari dengan adanya kontak sosial yang dibangun. Dalam Muzakki, menurut Soejono Soekanto, manusia menjalani kehidupan berdasarkan ciri khasnya sebagai makhluk sosial. Tentu dalam berinteraksi terdapat kontak sosial yang dilakukan baik secara langsung atau tidak langsung. Proses kontak sosial ini dapat terjadi dalam berbagai proses seperti komunikasi antar individu atau antar kelompok. Bentuk komunikasi inilah yang menjadi titik awal dari proses interaksi sosial dari jati diri manusia. Diawali dengan adanya komunikasi, proses hubungan manusia akan menjalar dari satu individu beralih kepada individu yang lain sehingga menjadikan komunikasi itu terbentuk menjadi suatu kelompok sosial.⁵

Islam dan Kristen memiliki sejarah yang panjang. Tentu banyak yang menjadi pertanyaan ketika kedua agama tersebut hidup berdampingan. Berbagai konflik antara Islam

⁵ Ahmad Muamar Muzakki, "Interaksi Sosial Mahasiswi Bercadar Di Lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Menurut Perspektif George Herbert Mead" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 17.

dan Kristen yang ada di Indonesia merupakan bentuk *concern* oleh sebagian masyarakat. Tentu fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana hubungan sosial di antara kedua agama tersebut. Melihat di sudut kota Kediri terdapat gereja dan pondok pesantren LDII yang berdekatan sehingga menimbulkan pertanyaan bagaimana hubungan sosial diantara kedua kelompok tersebut. Terlebih lagi anggapan masyarakat awam mengenal LDII sebagai kelompok agama Islam yang eksklusif. Hal ini sering kali menjadi pertanyaan bagi penulis bagaimana hubungan sosial di antara mereka. Pasalnya penulis menyadari bahwa lokasi gereja dan pondok pesantren tersebut berdekatan, namun hubungan sosial di antara mereka tidak tampak dalam permukaan sosial awam sehingga penulis merasa perlu melakukan penelitian tentang interaksi sosial antara Gereja Baptis Indonesia Setia Bakti dan Pondok Pesantren LDII Wali Barokah di Kota Kediri.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Masalah-masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah interaksi sosial antara jemaat Gereja Baptis Indonesia Setia Bakti dan masyarakat Pondok Pesantren LDII Wali Barokah yang tidak tampak dilapisan sosial lingkungan masyarakat. Dengan batasan ini peneliti hanya akan membahas tentang interaksi sosial antara Gereja Baptis Indonesia Setia Bakti dan masyarakat Pondok Pesantren Wali Barokah di Kota Kediri dimana cakupan dalam pembahasan ini berpusat pada awal dari berdirinya Gereja dan Pondok Pesantren yang berdekatan di Kota Kediri, juga bentuk hubungan komunikasi antara umat Islam LDII dan

Kristen yang terdapat di daerah tersebut apakah terjadi kontak sosial secara utuh atau hanya sebagai kewajiban manusia dalam menjalani kehidupan dengan tenang dan damai.

C. Rumusan Masalah

Adanya latar belakang tersebut, maka pembahasan utama dalam penelitian ini yaitu Interaksi sosial antara jemaat Gereja Baptis Indonesia Setia Bakti dengan Pondok Pesantren Wali Barokah Kota Kediri. Penulis mempersempit pembahasan penelitian dengan merumuskan beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana bangunan interaksi sosial antara jemaat Gereja Baptis Indonesia Setia Bakti dan masyarakat Pondok Pesantren LDII Wali Barokah di Kota Kediri?
2. Bagaimana bentuk tindakan sosial antara jemaat Gereja Baptis Indonesia Setia Bakti dan masyarakat Pondok Pesantren LDII Wali Barokah di Kota Kediri?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk melakukan proses analisis interaksi sosial antara Jemaat Gereja Baptis Indonesia Setia Bakti dan masyarakat Pondok Pesantren LDII Wali Barokah Kota Kediri. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Memahami pola interaksi sosial yang dibangun oleh jemaat Gereja Baptis Indonesia Setia Bakti dan masyarakat Pondok Pesantren LDII Wali Barokah di Kota Kediri.

2. Memahami bentuk tindakan sosial yang dilakukan oleh jemaat Gereja Baptis Indonesia Setia Bakti dan masyarakat Pondok Pesantren LDII Wali Barokah di Kota Kediri.

E. Kegunaan Penelitian

Terdapat manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan menambah ilmu pengetahuan yang lebih luas mengenai interaksi sosial antara umat Pondok Pesantren Wali Barokah dengan jemaat Gereja Baptis Indonesia Setia Bakti, serta dapat menerapkan fenomena yang ada di sekitar kita dengan memahami teori-teori yang telah dijelaskan oleh penulis. Serta menyumbangkan karya tulis ilmiah ini sebagai referensi bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Jemaat Gereja Baptis Indonesia Setia Bakti dan Masyarakat Pondok Pesantren Wali Barokah di Kediri

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai interaksi sosial dengan melihat relasi sosial, komunikasi sosial antar umat beragama yang terjalin antara Umat Pondok Pesantren Wali Barokah dan Jemaat Gereja Baptis Indonesia Setia Bakti untuk meningkatkan harmonisasi agama.

b. Bagi Penulis

Dengan melakukan penelitian ini penulis memberikan pengetahuan bahwa kehidupan bermasyarakat dari kedua agama mampu mempertahankan hubungan sosial antara umat Pondok Pesantren Wali Barokah dengan jemaat Gereja Baptis Indonesia Setia Bakti di Kota Kediri.

F. Penelitian Terdahulu

Pelaksanaan penelitian ini didasari oleh beberapa hasil riset yang telah dilakukan terdahulu sebagai rujukan ilmiah.

1. Penelitian terdahulu pertama “Interaksi Sosial Masyarakat Islam-Kristen Dalam Mengembangkan Kerukunan Beragama” yakni skripsi yang ditulis oleh Ratna Dewi pada tahun 2018. Penelitian ini menitikberatkan kajian tentang bentuk relasi dua agama dalam pengembangan keharmonisan umat beragama di Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh serta membahas tentang faktor-faktor yang membentuk interaksi sosial Islam dan Kristen dalam pengembangan kerukunan umat beragama tersebut. Adapun urgensi kerukunan beragama dibahas dalam penelitian ini dikarenakan sifat alami manusia yakni *social beings* dimana mereka dapat bekerjasama membantu dalam kebutuhan hidup sehari-hari. Tentunya didasari beberapa faktor yakni faktor lingkungan dan kelompok masyarakat yang tergabung di dalam suatu Gampong (penyebutan desa di Kuta Alam, Aceh). Melihat urgensi dan faktor pendukung dari hubungan sosial sebagai pondasi kerukunan umat beragama dapat dilihat dengan

adanya mereka menjadi kesatuan menjadi tetangga dalam sebuah desa dan menjadi warga negara yang beradab dan mengutamakan rasa kemanusiaan yang tinggi. Hal yang membedakan dengan penelitian ini adalah subjek penelitian yang spesifik yakni Pondok Pesantren Wali Barokah dengan Jemaat Gereja Baptis Indonesia serta berada di lokasi yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.⁶

2. Penelitian ini merupakan skripsi dari Vita Sari Dwi Saputri, yakni “Interaksi Sosial Umat Islam dan Umat Kristen Pentakosta di Desa Suro Kecamatan Kalibogor Kabupaten Banyumas.” Penelitian ini membahas tentang bagaimana umat Islam dan Kristen berinteraksi. Penulis memaparkan tentang konsep interaksi sosial yang terjadi antara kedua agama itu. Dengan adanya faktor pendukung terjadinya interaksi sosial tersebut menjadikan penelitian ini memiliki data bagaimana hubungan di antara kedua agama terbentuk. Dengan adanya relasi sosial, kedua umat tersebut dapat hidup harmonis dan saling membantu satu sama lain sehingga penulis mengasumsikan manusia membutuhkan interaksi sosial. Penelitian ini menjadi salah satu acuan untuk melakukan riset dengan model yang berbeda, tentunya berdasarkan lokasi dan kondisi dari suatu daerah.⁷

3. Penelitian berikutnya yakni dari Jurnal yang ditulis oleh Arifuddin Ismail yang berjudul “Interaksi Sosial Antara Kelompok Masyarakat Islam dan Kristen di Kota Ternate” pada tahun 2018. Penelitian ini membahas tentang relasi sosial antara

⁶ Ratna Dewi, “*Interaksi Sosial Masyarakat Islam-Kristen Dalam Mengembangkan Kerukunan Beragama (Studi Kasus Di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh)*” (2018), <http://library.ar-raniry.ac.id/>.

⁷ Vita Sari Dwi Saputri, “*Interaksi Sosial Umat Islam Dan Umat Kristen Pentakosa Di Desa Suro Kecamatan Kalibogor Kabupaten Banyumas,*” 2019.

Islam dan Kristen di Ternate. Lingkup pembahasan dari hubungan sosial yang dibangun berdasarkan dua kajian yakni sosiologi dan psikologi. Ismail meyakini bahwa adanya hubungan sosial yang didasari adanya ikatan emosi suatu individu kepada orang lain dalam hubungan seperti perasaan akrab, awam, suka, atau benci, dan sebagainya. Selain itu juga interaksi sosial ini cenderung terhadap jarak sosial yang dibangun oleh kedua kelompok agama itu sehingga ini menjadi pembeda dari suatu penelitian yang akan ditulis. Dalam suatu wilayah tentunya ada ikatan sosial yang terbentuk ataupun hubungan yang sekadar hidup berdampingan namun tidak terjadi suatu interaksi antar keduanya. Hal ini menjadi salah satu rujukan apakah penulis menemukan interaksi sosial yang dibangun atau adanya distansi di antara mereka.⁸

4. Jurnal berikutnya yaitu berjudul “Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen di Dusun IV Tarab Mulia Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar” yang ditulis oleh Khotimah pada tahun 2016. Penelitian ini memiliki fokus pada bentuk kontak sosial keagamaan sehingga akan lebih mengarah pada identitas agama daripada identitas etnis. Dengan mengkaji seluruh masyarakat di Dusun IV dengan kategori usia yang menginjak dewasa dari usia 19 tahun keatas. Koridor pembahasan oleh khotimah ini yaitu dengan landasan teori dari Soerjono Soekanto yaitu Kontak sosial dan komunikasi sosial. Penulis juga lebih menekankan pada hubungan timbal balik yang didefinisikan melalui statistika dibentuk menggunakan data valid berupa

⁸ Arifuddin Ismail, “Interaksi Sosial Antara Kelompok Masyarakat Islam Dan Kristen Di Kota Ternate,” *Al-Qalam* 15, no. 2 (2018).

angka dan bentuk-bentuk timbal balik yang diukur menggunakan tabel frekuensi. Faktor pendorong yang dapat menumbuhkan interaksi sosial diantara mereka yaitu seperti gotong royong, musyawarah desa, hingga adanya penanganan mendesak seperti terjadi musibah atau bencana. Jurnal ini menjadi salah satu rujukan karena kesamaan objek yang akan diteliti, namun yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah landasan teori yang menggunakan teori interaksi sosial Gillin dan Gillin, dan teori tindakan sosial Weber.⁹

5. Penelitian berikutnya yaitu berjudul “Implementasi Toleransi Umat Beragama: Telaah hubungan Islam dan Kristen di Durensewu Pasuruan Jawa Timur” yang ditulis oleh Achmad Zainul Arifin disetujui pada tahun 2021. Dalam penelitian tersebut membahas tentang bagaimana pola hubungan dua agama yakni Islam dan Kristen. Pembahasan ini juga menemukan faktor pendukung dalam masyarakat. Riset yang dilakukan menggunakan teori struktural fungsional yang menjadi salah satu kerangka teori dimana dapat membentuk relasi yang berkaitan di sekitarnya. Setelah dicermati hubungan damai dalam masyarakat dapat diciptakan melalui kebersamaan dan keselarasan dalam menghargai satu sama lain, seperti pembahasan dalam jurnal tersebut dimana dijelaskan hubungan praktik kedua umat di desa itu seperti saling mengamankan situasi pada hari perayaan agama, perayaan kenegaraan, pengobatan masal, hingga arisan warga setempat. Melihat demikian konstruksi sosial yang

⁹ Khotimah, “Interaksi Sosial Masyarakat Islam Dan Kristen Di Dusun IV Tarab Mulia Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar,” *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2016): 241–249, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/view/2554>.

terbentuk menjadi satu alasan bagaimana hubungan kedua umat beragama tersebut tetap harmonis.¹⁰

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan penelitian yang akan penulis laksanakan, metode kualitatif menjadi salah satu *method* yang akan digunakan dalam analisis. Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk memahami fenomena-fenomena dengan mendapatkan data sesuai dengan situasi lapangan. Proses penelitian dan analisis terhadap subjek ditekankan dalam melaksanakan riset. Landasan teori menjadi koridor dari sebuah penelitian agar pembahasan tidak meluas dan tetap dalam tema penelitian. Selain itu, landasan teori berfungsi sebagai gagasan umum tentang penelitian dan sebagai data untuk diolah menjadi hasil analisis. Dalam metode ini peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara sehingga penulis dapat menganalisis data yang autentik dari penelitian tersebut.¹¹

2. Sumber Data

Penelitian yang disusun ini mengambil dari data primer dan sekunder. Data utama dalam penelitian ini adalah hasil yang didapatkan di lapangan dengan cara melakukan observasi dan wawancara di lokasi penelitian yakni di Desa Burengan, Kecamatan Pesantren,

¹⁰ Achmad Zainul Arifin, 2021, "Implementasi Toleransi Umat Beragama: Telaah Hubungan Islam Dan Kristen Di Duernsewu Pasuruan Jawa Timur.", Satya Widya: Jurnal Studi Agama 4, No.1.

¹¹ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021), 35-36.

Kota Kediri dengan melihat langsung interaksi sosial antara kedua kelompok keagamaan yaitu Pondok Pesantren Wali Barokah dan Jemaat Gereja Baptis Indonesia Setia Bakti dalam mewujudkan kehidupan yang berdampingan tanpa adanya suatu konflik. Data sekunder didapatkan dari literature-literatur yang ada baik secara langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan koridor pembahasan dalam penelitian ini. Data sekunder ini hadir untuk memperjelas, memperkuat, serta memperkaya data primer.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu metode untuk mengumpulkan data dengan mengamati serta mencatat secara sistematis mengenai perilaku dengan memperhatikan subjek yang diteliti. Secara teknis, pengumpulan data dengan observasi dilakukan untuk penelitian tentang *human behavior*, fenomena, serta proses dari suatu aksi.¹² Penulis menggunakan teknik pengumpulan data ini dalam penelitian terhadap interaksi sosial antara gereja baptis Indonesia dengan Pondok Pesantren Wali Barokah di Desa Burengan, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri dengan melihat berbagai kegiatan dan perilaku yang didapatkan ketika berada di lapangan.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Wawancara bertujuan untuk mencatat opini, emosi, dan juga respon yang berkaitan dengan suatu individu atau kelompok. Teknik ini digunakan agar peneliti mendapatkan data yang

¹² Sugiyono, "*Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*" (Bandung: Alfabeta, 2017), 145.

lebih banyak sehingga dapat memahami kondisi sosial melalui bahasa dan ekspresi dari pihak yang diwawancara dan dapat melakukan klarifikasi atas hal-hal yang tidak diketahui.¹³wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dengan mendapatkan informasi tentang interaksi sosial yang terjalin di dalam masyarakat dengan memahami kondisi interaksi sosial, pencegahan konflik, serta memahami bentuk-bentuk dan faktor pendukung dalam menjaga keharmonisan antara Pondok Pesantren Wali Barokah dan jemaat Gereja Baptis Indonesia Setia Bakti di Burengan, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mencari data mengenai keterangan yang didapatkan berupa bukti unik dalam penelitian yang tidak dapat ditemukan melalui observasi dan wawancara. Pengumpulan data ini dapat menunjukkan bagaimana keadaan lokasi, suasana serta momen yang tidak dapat digambarkan secara literatur. Sumber data yang diperoleh berupa catatan, surat resmi, agenda, memo, dan dokumen terkait lainnya.¹⁴ metode pengumpulan data dalam skripsi ini sebagai bentuk data terkait penelitian yang dapat memiliki peran sebagai keterangan jelas dari proses suatu penelitian tentang interaksi sosial Pondok Pesantren Wali Barokah dan Jemaat gereja baptis Indonesia Setia Bakti di desa Burengan, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri.

¹³ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021), 41.

¹⁴ Ibid.

d. Analisis data

Analisis data merupakan bentuk metode penelitian kualitatif yang mengumpulkan, mereduksi, memaparkan, serta menyimpulkan data yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan. Hal ini didasari oleh pemikiran dari Bodgan dalam Fadli yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian di mana peneliti tahu kemana mereka tuju namun belum tahu pasti apa yang ada dalam tempat tersebut. Maka dengan ia menuju ke tempat penelitian tersebut ia akan tahu setelah melihat fenomenanya dengan mengamati dan menganalisis dengan seksama.¹⁵ Dalam analisis data ini terbagi menjadi beberapa sesi dalam mengambil dan menganalisis data.

1. Reduksi data

Tahap reduksi data merupakan tahap dimana penulis mereduksi informasi yang didapatkannya dan berfokus pada koridor pembahasan tertentu. Dalam penelitian ini penulis mereduksi data untuk berfokus pada pembahasan interaksi sosial antara jemaat gereja baptis Indonesia Setia Bakti dengan masyarakat Pondok Pesantren Wali Barokah di Kota Kediri dan berusaha untuk tidak keluar dari topik pembahasan.

2. Pemaparan data

Tahapan pemaparan data (*data display*) yaitu dimana penulis memaparkan data yang diperoleh secara terperinci, kemudian melakukan analisis data yang mendalam dari informasi terkait yang didapatkan sehingga penulis bisa menemukan topik dengan merekonstruksi data menjadi suatu hipotesis atau pengetahuan baru.

¹⁵ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021), 44.

3. Verifikasi data

Tahapan yang menjadi titik akhir dari pengolahan data yaitu dengan menarik konklusi awal dari pengumpulan data. Konklusi ini bersifat sementara dan memungkinkan untuk menjawab rumusan masalah yang dikemukakan, namun hal ini juga bisa jadi tidak ditemukannya jawaban dari rumusan masalah tersebut akan tetapi memiliki temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau teori dari suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah melakukan penelitian menjadi lebih jelas.¹⁶

H. Sistematika Pembahasan

Terdapat penyusunan proses penelitian dan pembuatan laporan untuk memudahkan penulis dengan sistematika pembahasan agar dapat menjadi karya tulis ilmiah yang rapi dan mudah dibaca. Penulisan sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. **BAB I** menjelaskan tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang dan menjadi permasalahan terhadap tema yang diambil dari penelitian kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah dan manfaat kegunaan penelitian.
2. **BAB II** yaitu Landasan Teori membahas tentang teori yang menjadi dasar sebuah penelitian yaitu konsep interaksi sosial, bentuk interaksi sosial menurut pandangan John Lewis Gillin dan John Phillip Gillin, dan teori tindakan sosial dari Max Weber.

¹⁶ Ibid., 44-45

3. **BAB III** yaitu Penyajian Data membahas tentang sejarah dan perkembangan dari gereja baptis Indonesia dan Pondok Pesantren Wali Barokah di Kota Kediri.
4. **BAB IV** berisi tentang analisis data menggunakan dasar dari teori yang digunakan dan memaparkan bentuk interaksi sosial yang dibangun antara gereja baptis Indonesia dan Pondok Pesantren Wali Barokah dari hasil pengamatan lapangan sehingga dapat menjelaskan tentang apa yang didapatkan saat penelitian berlangsung.
5. **BAB V** yaitu penutup yang menjelaskan kesimpulan



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Memahami Konsep Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial berasal dari Bahasa latin, *con* atau *cum* yang berarti bersama-sama, dan *tango* berarti menyentuh. Jadi pengertian secara Bahasa adalah bersama-sama menyentuh. Interaksi sosial merupakan proses ikatan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok, atau individu dengan kelompok yang saling berhubungan.¹⁷ Nasdian mengatakan bahwa interaksi sosial adalah bentuk intensitas sosial yang mengatur seseorang berperilaku dan berinteraksi satu sama lain.¹⁸

Hubungan sosial dalam kehidupan yang memiliki alur hubungan antara tiap individu kepada lainnya dengan menyalurkan tujuan serta makna dari tindakan seseorang kemudian diterima oleh pihak penerima tersebut dan akan terjadi secara berulang dan berkembang. Tindakan ini yang memulai semua hubungan yang mengikat dua pihak kemudian berkembang menjadi suatu lapisan interaksi sosial pada kehidupan bermasyarakat. Dalam menjalin ikatan tersebut terdapat tahapan dan proses yang beragam serta membentuk pola yang terstruktur sehingga dapat disebut dengan struktur sosial. Struktur ini memiliki

¹⁷ Moh. Fahri and Lalu A. Hery Qusyairi, "Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran," *Palapa* 7, no. 1 (2019), 153.

¹⁸ Fredian Tonny Nasdian, *Sosiologi Umum* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2015), 39.

beberapa cakupan yang harus dilihat untuk dapat teridentifikasi sebagai satu keutuhan dari interaksi sosial itu.¹⁹

Interaksi sosial adalah awal dalam membangun hubungan yang terstruktur serta dinamis. Salah satu dari konsep sosiologi ini dapat dilihat sebagai bentuk perkembangan sosial di mana seseorang mengorientasikan dirinya kepada orang lain dan bertindak sebagai respon terhadap apa yang dikatakan dan dilakukan orang lain. Ditambahi oleh Soerjono Soekanto yang mengatakan bahwa sederhananya, interaksi sosial adalah proses sosial karena hal tersebut merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Soekanto mengatakan bahwa terjadinya aktivitas sosial ini diikuti dengan adanya ciri-ciri yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi.²⁰

2. Syarat terjadinya interaksi sosial

Kontak sosial adalah tindakan dari seseorang atau kelompok yang memiliki motif bagi pelaku dan kemudian diterima oleh orang lain atau kelompok lain. Motif dalam suatu aksi tersebut kemudian direspon untuk memberikan *feedback* dalam bentuk reaksi. Kontak sosial ini dapat terjadi tanpa perantara atau menggunakan perantara. Kontak sosial tanpa perantara atau secara langsung yaitu seperti gerak dari fisik dan organisme tubuh seseorang, seperti berbicara, atau memberikan gestur sebagai isyarat. Sedangkan kontak sosial tidak langsung dapat dilakukan seperti mengirim pesan, melalui perangkat telepon atau pesan teks seperti

¹⁹ Ahmad Muamar Muzakki, "Interaksi Sosial Mahasiswi Bercadar Di Lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Menurut Perspektif George Herbert Mead" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 15.

²⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 1st–44th ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 53.

chatting dan *message*.²¹ Kontak sosial memiliki berbagai bentuk seperti bentuk seperti berikut:

- 1) Kontak sosial antara kedua individu. Seperti contohnya antara dua orang yang sedang berbicara.
- 2) Kontak sosial antara satu individu dengan suatu kelompok atau sebaliknya.
- 3) Kontak sosial antara dua kelompok masyarakat yang berbeda dalam bentuk komunitas.²²

Kontak sosial juga diiringi dengan adanya komunikasi yang memiliki makna tentang tindakan dari seseorang (berwujud ucapan, gerakan tubuh, atau sikap) yang memiliki bentuk perasaan yang ingin disampaikan oleh orang itu. Kemudian diterima oleh orang lain (*receiver*) yang memberikan reaksi terhadap tindakan yang dilakukan oleh pelaku sebelumnya. Dengan demikian komunikasi memiliki peran sebagai salah satu bentuk penyampaian perasaan dan sikap seseorang atau suatu kelompok kepada orang lain atau kelompok lainnya. Hal ini pula yang menentukan bagaimana reaksi dari *receiver* dan menanggapi dari sebuah bentuk komunikasi yang telah dilakukannya.²³

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²¹ Ahmad Muamar Muzakki, “*Interaksi Sosial Mahasiswi Bercadar Di Lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Menurut Perspektif George Herbert Mead*” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 17.

²² *Ibid.*, 18.

²³ *Ibid.*

B. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Dalam Pandangan Gillin dan Gillin

Interaksi sosial merupakan proses transaksi antara kedua pihak seperti dua orang atau dua kelompok, ataupun satu orang dengan suatu kelompok dan sebaliknya. Transaksi sosial ini memiliki berbagai bentuk seperti kerjasama, persaingan, bahkan juga dapat berbentuk perselisihan atau pertikaian. Gillin dan Gillin, dalam mengatakan bahwa terdapat dua kategori proses sosial yang ditimbulkan dengan adanya interaksi sosial²⁴, yaitu:

a. Proses Asosiatif

1) Kerjasama (*Cooperation*)

Hubungan yang dilandasi dengan kerjasama ini memiliki beberapa tanggapan bahwa kerjasama merupakan inti dari bentuk interaksi sosial, sedangkan para sosiolog lainnya berpendapat bahwa kerjasama merupakan proses utama. Kerjasama merupakan proses interaksi sosial yang dimana kedua orang memiliki tujuan dan motivasi yang sama sehingga mereka melakukan hubungan yang dapat mencapai tujuan bersama. Bentuk kerjasama yang dimaksudkan disini adalah *output* yang dihasilkan dari adanya tindakan bersama. Dengan demikian kerjasama akan berkembang ketika semua orang memiliki kesadaran akan tujuan yang diperoleh dan bagaimana cara memerolehnya dengan mendapatkan manfaat untuk semua orang.²⁵

Kerjasama dapat muncul dari berbagai situasi dan keadaan dari lingkungan yang berpengaruh atau pada tiap orang dalam suatu kelompok, bahkan pada satu kelompok dengan

²⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 1st–44th ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012),65.

²⁵ Ibid.

kelompok lain. Hadirnya kerjasama tersebut jika kedua pihak yang berbeda pandangan pun dapat bekerjasama dalam mencapai masing-masing tujuan dengan melakukan pergerakan bersama. Adapula kerjasama ini hadir ketika kedua pihak ini terancam atau terdapat bahaya dari luar, seperti datangnya gangguan dari luar atau hal-hal yang dapat merusak hubungan kesetiaan yang sudah lama tertanam dalam lingkungan sosial baik pada individu atau kelompok.²⁶

Kerjasama juga dapat hadir dalam hubungan masyarakat yang berlandaskan kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki sikap dan norma tersendiri dalam suatu wilayah yang kemudian menjadi suatu kebiasaan bagi masyarakat setempat. Bentuk norma tersebut yang menunjukkan adanya indikasi kerjasama di antara beberapa kelompok masyarakat untuk dapat hidup rukun. Sama halnya dengan adanya konsep gotong royong yang merupakan salah satu bentuk kebudayaan tradisional oleh Indonesia. Konsep gotong royong dan hidup rukun menjadi salah satu bentuk pandangan hidup dalam sistem pendidikan yang sudah melekat pada masyarakat Indonesia sehingga konsep tersebut sudah menjadi salah satu bentuk interaksi sosial yaitu kerjasama.

Soekanto menjelaskan bahwa ada lima bentuk kerjasama:

1. Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong.
2. *Bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.

²⁶ *ibid.*, 66.

3. Kooptasi (*cooptation*), yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
4. Koalisi (*coalition*), adalah kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang memiliki tujuan-tujuan yang sama. Koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu karena dua organisasi atau lebih tersebut kemungkinan mempunyai struktur yang tidak sama antara satu dengan lainnya. Akan tetapi, karena maksud utama adalah untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama, maka sifatnya adalah kooperatif.
5. *Joint Venture*. Yaitu bentuk kerjasama dalam pengusahaan proyek-proyek tertentu, seperti pengeboran minyak, pertambangan batubara, perfilman, perhotelan, dan seterusnya.

2) Akomodatif (*Accomodation*)

Istilah dari akomodasi memiliki dua arti, yakni dapat menjadi suatu proses atau merujuk pada suatu keadaan. Dalam suatu keadaan, akomodasi yang dimaksudkan memiliki bentuk keseimbangan dalam interaksi antara individu-individu atau beberapa kelompok. Tentu adanya keseimbangan tersebut didasari dengan adanya norma-norma yang berlaku dalam nilai sosial masyarakat. Lain dengan akomodasi yang bermakna suatu proses dimana hal tersebut menjadi suatu alat (*tools*) atau usaha dari manusia untuk meredakan suatu masalah dan menjaga kestabilan suatu hubungan.²⁷

²⁷ John Lewis Gillin and John Phillip Gillin, *Cultural Sociology: A Revision of An Introduction to Sociology* (New York: The MacMillan Company, 1942), 505.

Gillin dan Gillin menjelaskan bahwa akomodasi merupakan suatu pemahaman untuk menggambarkan proses dalam hubungan sosial yang memiliki makna serupa dengan adaptasi yang dimana para ahli biologi gunakan untuk meneliti makhluk hidup menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya. Dengan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa manusia memerlukan waktu untuk menyesuaikan antara satu dengan yang lainnya dimana mereka bertentangan sebelumnya. Namun seiring berjalannya waktu, mereka akan menyesuaikan dan saling memahami antara masing-masing.²⁸

Akomodasi memiliki tujuan yang dalam kondisinya pun berbeda-beda pula bentuknya. Tujuannya adalah seperti yang dijelaskan pada paragraf pertama dalam penjelasan akomodasi, yaitu sebagai alat atau usaha untuk meredam adanya pertentangan yang terjadi antara masyarakat baik individu maupun kelompok. Akomodasi ini digunakan untuk mencegah terjadinya perselisihan yang bermula dari perbedaan ideologi. Dengan demikian, akomodasi dapat menjadi penengah dari kedua ideologi tersebut demi menjaga keseimbangan ideologi dan membentuk terobosan pemikiran baru.

Adapun keadaan dimana akomodasi digunakan untuk mencegah konflik besar dan menimbulkan pertikaian besar sehingga harus meredam keadaan secara temporer. Kemudian akomodasi hadir dalam bentuk kerjasama antara kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan. Hal ini dijumpai pada bentuk stratifikasi sosial masyarakat dengan sistem kasta. Selain itu juga sebagai alat untuk

²⁸ Ibid.

meleburkan kelompok-kelompok sosial atau kebudayaan yang berbeda, seperti melakukan akulturasi dan asimilasi.²⁹

Terdapat pula bentuk-bentuk akomodasi menurut Gillin dan Gillin, sebagai berikut:

- 1) *Coercion*, merupakan bentuk akomodasi yang prosesnya dilakukan karena adanya paksaan.
- 2) *Compromise*, adalah bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutan, agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.
- 3) *Arbitration*, merupakan metode untuk mencapai *compromise* ketika ada pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapainya sendiri.
- 4) *Conciliation*, bentuk usaha dalam mempertemukan keinginan dari berbagai pihak yang berselisih demi mencapai persetujuan bersama (*problem-solving*).
- 5) *Toleration*, merupakan bentuk akomodasi tanpa persetujuan formal.
- 6) *Conversion*, merupakan bentuk lain dari akomodasi. Bentuk ini biasanya terjadi ketika ada budaya baru yang diterima dan menjadi kebiasaan baru dalam suatu individu atau kelompok.
- 7) *Sublimation*, merupakan jenis akomodasi yang dimana suatu kelompok mengalihkan reaksinya pada persaingan atau pertikaian yang didapatkan dari pengakuan pihak yang berpotensi sebagai lawannya.

²⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 1st–44th ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 69.

8) *Rationalization*, merupakan bentuk lanjutan dari akomodasi dimana proses dari individu atau kelompok menemukan pembenaran terhadap suatu sikap. Menurut Gillin dan Gillin bentuk ini mungkin bukan akomodasi, seperti halnya seseorang yang sensitive terhadap statusnya lebih rendah yang kerap menormalisasikan keadaan mereka sendiri dan menjadikan mereka (yang dirasionalkan) menjadi lebih tinggi kedudukannya, atau mereka hanya mencari alasan atas kegagalan untuk menjaga kualitas diri mereka yang berada di kedudukan terendah atas tuntutan yang mereka pegang berdasarkan prestasinya.³⁰

3) Asimilatif

Asimilasi merupakan bentuk proses sosial tingkat lanjut (*advanced*). Hal ini ditandai dengan adanya usaha-usaha untuk meminimalisasi perbedaan yang ada di realitas sosial perorangan atau kelompok. Kemudian asimilasi juga mencakup suatu usaha untuk memaksimalkan integritas kesatuan dalam tindakan sosial. Tindakan ini didasari dengan memaksimalkan sikap-sikap yang mendukung kepentingan bersama pada beberapa individu atau kelompok.

“As Individuals become assimilated to a group or to a society they lose those distinctions which set them off as outsiders, and in their own eyes they come to identify themselves with other members of the group and with the interests and goals held in common by them.”³¹

³⁰ John Lewis Gillin and John Phillip Gillin, *Cultural Sociology: A Revision of An Introduction to Sociology* (New York: The MacMillan Company, 1942), 509-516.

³¹ *Ibid.*, 523.

Asimilasi juga ditandai dengan adanya dua kelompok yang melebur menjadi satu integritas, atau bisa disebut dengan satu komunitas yang memiliki perbedaan budaya. Untuk mengaplikasikannya, dalam sebuah desa terdapat suatu kegiatan warga yang melibatkan seluruh masyarakat dapat mengikuti kegiatan tersebut tanpa menggunakan dasar ideologi masing-masing. Bentuk asimilasi ini diikuti dengan adanya sikap emosional dengan tujuan untuk mencapai kesatuan, atau setidaknya mencapai integrasi dalam pikiran dan tindakan.³²

Asimilasi akan timbul jika terdapat kelompok-kelompok yang memiliki budaya berbeda, kemudian masing-masing individu bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama sehingga memunculkan kebudayaan dari kelompok tersebut berubah dan menyesuaikan diri. Dengan demikian asimilasi memiliki keterkaitan dengan perkembangan sikap dan tujuan bersama. Dalam proses tersebut terdapat beberapa bentuk interaksi sosial yang mengacu pada proses interaksi yang asimilatif dan memiliki syarat-syarat seperti berikut:

1. Interaksi sosial tersebut bersifat suatu pendekatan terhadap pihak lain, dimana pihak yang lain tadi juga berlaku sama; seorang individu yang memiliki karakter pendiam akan hidup bersama kelompoknya yang pendiam pula sehingga mereka masing-masing menjadi suatu kelompok yang sama namun berawal dari latar belakang yang berbeda.
2. Interaksi sosial tersebut tidak mengalami hambatan atau batasan-batasan; Interaksi asimilatif ini biasanya akan berhenti prosesnya ketika ada hambatan atau batasan

³² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 1st–44th ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 74.

yang menjadi “gerbang pemisah” bagi mereka, seperti tidak diperbolehkannya perkawinan campuran antara dua etnis, kemudian batasan-batasan untuk memasuki dan mengikuti lembaga-lembaga tertentu.³³

3. Semua disamakan, asimilasi dapat disegerakan jika interaksinya secara langsung daripada tidak langsung serta menjadi bentuk primer daripada sekunder; Salah satu rintangan dari suatu prinsip terhadap aturan dunia yang dibuat, dimana terdapat beberapa alasan yang dapat menjadi sebuah solusi terhadap masalah internasional saat ini, yakni kesulitan dalam membuat kesetaraan bahkan terhadap tingkatan asimilasi yang rendah terhadap seluruh manusia yang memiliki keragamannya dari berbagai bangsa.
4. Menjadi kebijakan utama yang ditingkatkan jika tingkatan suatu interaksi terbilang cukup tinggi dan terus-menerus terjadi, dan jika polanya seimbang. Hal ini merupakan bahwa hubungan timbal balik antara kedua pihak dapat terjadi pada interval yang cukup pendek dan pada keseimbangan tertentu menjadi berkembang.³⁴

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³³ Ibid., 74.

³⁴ John Lewis Gillin and John Phillip Gillin, *Cultural Sociology: A Revision of An Introduction to Sociology* (New York: The MacMillan Company, 1942), 527-529.

Bentuk asimilasi ini memiliki faktor pendukung terjadinya suatu proses asimilasi, antara lain:

- a) Toleransi.
- b) Kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi.
- c) Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya.
- d) Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa.
- e) Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan.
- f) Perkawinan campuran (amalgamasi).
- g) Adanya musuh bersama dari luar.³⁵

b. Proses Disosiatif

Proses disosiatif dapat dikatakan sebagai proses perlawanan. Hal ini dikarenakan bukan mengacu pada integrasi dan kerjasama, melainkan mengarah pada proses perlawanan interaksi sosial, namun tidak sepenuhnya dikatakan sebagai perlawanan interaksi sosial. Disosiatif disini cenderung menekankan pada bentuk tindakan individu atau kelompok yang cenderung pada kepentingan dirinya sendiri. sama halnya seperti bentuk persaingan atau kompetisi. Bentuk disosiatif ini disebut juga dengan oposisi yang merupakan bentuk proses yang melihat dengan sudut pandang individualisme, dalam artian lebih mengarah pada tindakan mandiri yang dilakukan suatu individu atau kelompok demi mencapai

³⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 1st–44th ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012, 75.

kepentingannya. Terdapat tiga bentuk yang dijelaskan oleh Soekanto menjadi kategori suatu bentuk oposisi proses interaksi sosial.³⁶

1) Persaingan (*Competition*)

Persaingan atau kompetisi dapat dimaknai sebagai suatu proses sosial dimana seseorang bersaing mencari keuntungan melalui berbagai sektor kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi suatu prasangka dalam diri manusia untuk mempertajam pandangan hidup atau menari perhatian masyarakat luas tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.³⁷

Kompetisi menurut Gillin dan Gillin, terdapat beberapa fungsi dari kompetisi dalam bentuk interaksi sosial disosiatif:

1. Kompetisi menyediakan kepuasan lebih terhadap keinginan dalam bersaing antar individu atau kelompok. Sebagai makhluk sosial mereka akan terbentuk jika salah satu darinya sangat menginginkan sesuatu. Hal tersebut dinilai dari meningkatnya suatu kompetisi. Konsep ini diduga bahwa terdapat kelangkaan terhadap kepuasan objek, dengan hasil dimana mereka tidak merasa puas akan hal itu. Keragaman budaya mendorong suatu kompetisi.
2. Kompetisi berfungsi dengan maksud ketika keinginan, ketertarikan, dan nilai-nilai masyarakat yang diajukan oleh para pesaing dilayani dengan sebaik-baiknya. Kompetisi musatkan perhatian pada alternative. Penemuan-penemuan baru, pembaruan sikap, filsafat yang berbeda, dan sistem kepercayaan, semua macam

³⁶ John Lewis Gillin and John Phillip Gillin, *Cultural Sociology: A Revision of An Introduction to Sociology* (New York: The MacMillan Company, 1942), 587.

³⁷ Ibid.

dari suatu instrument budaya dan ideologi dibahas dalam pembahasan perubahan sosial – menyediakan pilihan yang banyak dari bagaimana cara memuaskan keinginan masyarakat.

3. Kompetisi menyediakan cara kerja dimana seksual dan seleksi sosial dapat berjalan dengan efektif. Darwin menyebutnya perhatian pada peran kompetisi antar hewan dalam menciptakan karakteristik seksual sekunder seperti bulu yang bersinar, bau badan, kemampuan kicau yang tinggi, dan berbagai aksesoris burung yang membuat penampilannya menarik. Teori dari Darwin mengacu pada seleksi gender mana yang lebih kuat dan menarik dan mana yang lemah dan tidak menarik. Apakah seleksi gender memiliki efek atas produksi individu atau spesies lebih baik disesuaikan dengan kelangsungan hidup dan dengan demikian lebih mungkin untuk bertahan hidup dapat diragukan, namun kompetisi tersebut memainkan bagian dalam menyediakan banyaknya pilihan antara makhluk hidup tertentu.³⁸
4. Kompetisi juga memainkan peran, walau bukan menjadi satu hal khusus, dalam memilih anggota yang berbeda grup dimana menyuguhkan betapa cermatnya Durkheim menjelaskan tentang “pembagian kerja sosial.” fungsi sosial ini merupakan bagian khusus dalam menunjukkan sistem sosial. Mereka terdiri dari berbagai kelompok seperti pekerjaan, keahlian, keagamaan, kesenian, rekreasi, reformis, politik, dan ekonomi, dan setiap dari sub-bidang tersebut dan setiapnya memiliki fungsi khusus dalam seluruh sistem sosial.³⁹

³⁸ Ibid., 591-592.

³⁹ Ibid., 593.

2) Kontravensi (*Contravention*)

Kontravensi merupakan salah satu proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan. Berbeda dengan persaingan, kontravensi memiliki kecenderungan negatif yang dimana terdapat ciri-cirinya yaitu adanya rasa ketidaksopanan. Hal ini mengarah kepada rasa kebencian, keraguan terhadap seseorang, atau perasaan yang dapat berkembang terhadap kemungkinan atau keharusan terhadap suatu pendapat, doktrin, kepercayaan, atau rencana yang dikemukakan oleh orang lain. Kontravensi ini dapat disebut juga sebagai jembatan antara rasa persaingan dan konflik, dimana proses ini ditandai dengan adanya rasa benci, atau perasaan negatif seperti keraguan dari seseorang kepada orang lain.⁴⁰

Gillin dan Gillin menjelaskan tipe-tipe kontravensi yang kedudukannya berada di antara kontravensi dan pertentangan yakni sebagai berikut⁴¹:

1. Kontravensi antarmasyarakat setempat

Kontravensi antarmasyarakat adalah tipe yang cukup terkenal di lingkungan dalam setiap zaman. Tipe ini terdiri dari dua bentuk; pertentangan antar komunitas, dan pertentangan sesama anggota komunitas. Ketika tipe kontravensi ini muncul di antara pertentangan antara perbedaan minat, perbedaan budaya, perbedaan norma, atau peminatan perekonomian yang berbenturan.

⁴⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 1st-44th ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 87-90.

⁴¹ John Lewis Gillin and John Phillip Gillin, *Cultural Sociology: A Revision of An Introduction to Sociology* (New York: The MacMillan Company, 1942), 618.

2. Antagonism keagamaan

Antagonisme keagamaan merupakan bentuk kontravensi yang cukup berbeda dari bentuk pertentangan yang diutarakan sangat jelas dan lebih mengarah kepada pendirian *statement* masing-masing, misalnya seperti oposisi antara Muslim dan Hindu di India yang membahas tentang peran Sapi. Bagi umat Hindu sapi adalah hewan suci, bagi umat Muslim, sapi hanya hewan ternak yang dapat dimakan.

3. Kontravensi intelektual

Kontravensi ini ditemukan di berbagai keadaan dimana mereka menggunakan konsep intelektual dan ideologi yang mereka gunakan untuk mematahkan dogma yang menyangkut tentang keagamaan atau pemerintahan. Kontravensi intelektual tidak sepenuhnya tentang pengetahuan, misalnya tentang ekonomi dan budaya, dimana kedua unsur tersebut dapat dijadikan perdebatan antar pihak.

4. Oposisi moral.

Perbedaan ini berdasarkan antara sebagian orang yang terpelajar, dan sebagian orang yang tidak berpendidikan dan keduanya berperan dalam pertentangan moral. Biasanya kontravensi ini terjadi antara penduduk asli dan pendatang dimana mereka memiliki kebijakan moral yang berbeda asalnya, namun tidak menjadikan diantara mereka menjadi suatu konflik yang besar.⁴²

⁴² Ibid., 618-624.

3) Pertentangan (*Conflict*)

Setiap individu atau kelompok tentu memiliki perbedaan baik dari masing-masing anggota tubuh, emosi, pandangan hidup, budaya, agama, Bahasa dan sebagainya. Perbedaan ini dapat menjadi suatu pertentangan ketika semua hal yang berbeda ini dipertajam dan dikomparasikan dengan sudut pandang keras. Hal ini yang menimbulkan terjadinya pertentangan (*conflict*).

*“Conflict is the soial process in which individuals or groups seek their ends by directly challenging the antagonist by violence or the threat of violence.”*⁴³

Berbeda dengan kontravensi, pertentangan disini sudah mencapai tahapan tindakan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan mempertegas pertentangan secara langsung dan dilontarkan oleh pihak lainnya. Perasaan memiliki peran penting dalam mempertajam perbedaan-perbedaan tersebut sehingga akan memiliki perasaan saling menghancurkan. Perasaan yang timbul dalam suatu individu tersebut berupa rasa benci sehingga ada perasaan ingin melukai atau menyerang pihak lawan.⁴⁴

Pertentangan atau sebuah konflik tentu memiliki suatu akar atau sebab yang mendasari terjadinya proses interaksi sosial tersebut. Gillin dan Gillin mengatakan bahwa terdapat sebab-sebab atau akar dari terjadinya pertentangan⁴⁵, antara lain sebagai berikut:

- a) Perbedaan antara individu-individu

⁴³ Ibid., 625.

⁴⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 1st–44th ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 91.

⁴⁵ John Lewis Gillin and John Phillip Gillin, *Cultural Sociology: A Revision of An Introduction to Sociology* (New York: The MacMillan Company, 1942), 633.

Bermula dari perbedaan rasa dan pendapat memungkinkan kedua individu berbenturan. Perbedaan individu inilah yang memberikan perbedaan pandangan dan menimbulkan separatis emosional dimana perselisihan ini memicu bentrokan karena ideologi, norma, dan berbagai istilah yang fokus terhadap personalitas; perbedaan individu memainkan peranan dalam berbagai macam konflik.

b) Perbedaan Kebudayaan

Kebudayaan merupakan hak prerogatif setiap manusia. Seseorang tentu memiliki budaya tersendiri baik itu di lingkungan keluarga atau masyarakat. Jika melihat suatu kelompok, maka tentu setiap kelompok juga memiliki budayanya sendiri. Demikian ketika mereka bertemu dengan kelompok yang berbeda budaya tentu akan mengalami bentrokan pula. Kebudayaan juga berpengaruh pada pola pikir seseorang dimana tiap orang juga memiliki pola pikir yang berbeda pula. Keadaan inilah yang menimbulkan adanya pertentangan dalam kelompok manusia.

c) Perbedaan Kepentingan

Setiap orang atau kelompok tentu memiliki perbedaan kepentingan. Hal ini didasari dengan tujuan hidup masing-masing. Hal ini berpengaruh besar pada suatu kelompok yang memiliki berbagai kepentingan; kepentingan ekonomi, politik, dan lainnya. Seperti misalnya seorang pemimpin perusahaan yang menginginkan karyawannya bekerja keras dengan upah minimum, namun para karyawan menginginkan gaji besar sebagai hasil kerja mereka yang lebih banyak.

d) Perubahan sosial

Perubahan sosial yang berubah secara tiba-tiba akan mengakibatkan perubahan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Hal ini kerap terjadi pada reorganisasi sistem nilai yang membuat berbagai golongan memiliki pandangan yang berbeda.

Perubahan sosial inilah yang dapat mengakibatkan disorganisasi pada struktur.⁴⁶

C. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Perkembangan ilmu sosiologi diikuti dengan adanya beberapa para ahli yang berkecimpung di dalamnya seperti Auguste Comte, Karl Marx, Emile Durkheim, dan Max Weber. Dengan berkembangnya para sosiolog ini banyak sekali perspektif yang mereka tuangkan dalam sosiologi, seperti Durkheim yang seangkatan dengan Weber dalam perspektif evolusi sosial pada ilmu sosiologi agama.⁴⁷ mengacu pada konsep interaksi sosial, weber mengatakan bahwa sejatinya sosiologi adalah memahami tentang tindakan sosial. Hal ini weber memperkirakan bahwa dalam kehidupan akan mengalami perubahan sosial sehingga dalam bermasyarakat, khususnya pada Eropa barat yang mengalami perubahan signifikan seiring berkembangnya zaman.⁴⁸

Tindakan sosial adalah bentuk alamiah manusia dalam melakukan sesuatu untuk menyampaikan pesan dan makna, serta usaha dalam mencapai suatu tujuan dari pelaku tindakan sosial tersebut. Namun tidak semua tindakan manusia dapat disebut sebagai

⁴⁶ Ibid., 633-634.

⁴⁷ Max Weber, *Sosiologi Agama* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), 28-29.

⁴⁸ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), 7.

tindakan sosial. Tindakan sosial adalah tindakan yang menuju pada individu lainnya dengan mempertimbangkan perilaku serta reaksi dari orang lain. Dalam contohnya seperti menyanyi di kamar mandi untuk menghibur diri bukanlah bentuk tindakan sosial, namun ketika menyanyi dengan tujuan menarik perhatian orang lain yang mendengar nyanyian orang tersebut, maka itu dapat dikatakan sebagai tindakan sosial. Misalkan ada seseorang yang ingin bunuh diri dikarenakan tidak dapat lagi menahan penderitaan yang disebabkan suatu penyakit parah atau karena gangguan jiwa, hal itu bukanlah tindakan sosial. Tetapi ketika seseorang bunuh diri dengan tujuan menghukum suaminya yang bertindak menyimpang atau terdorong rasa malu setelah melakukan kesalahan, maka itu disebut sebagai tindakan sosial.⁴⁹ Dengan demikian apa yang dimaksudkan dalam kedua contoh tersebut adalah manusia yang melakukan tindakan baru bisa disebut sebagai tindakan sosial ketika apa yang dilakukannya mengandung sebuah makna subjektif serta dapat menyampaikan pada orang yang menerima tindakan tersebut (*reaction*).

Tindakan sosial menurut Weber lebih mengacu pada konsep tindakan (*action*) motivasi, niat (*intention*), dan perilaku (*behavior*). Supraja mengutip dari pernyataan Warinner, bahwa motivasi merupakan bentuk yang terpisah dari tindakan dan hanya dapat dipahami dalam suatu konteks situasional yang lebih luas, sedangkan makna adalah sesuatu yang secara inheren terdapat pada tindakan itu sendiri, merupakan property tindakan dari pada sekadar sebagai penyebab atau tujuan. Oleh karena itu, seseorang dapat memahami apa yang sedang dilakukan orang lain tanpa mengetahui mengapa dia melakukannya.

⁴⁹ Ibid., 12.

Ditambahkan dengan pernyataan Weber bahwa suatu kompleks makna yang terlihat oleh pelaku tersebut atau pada pengamat sebagai sebuah dasar yang memiliki makna bagi perilaku yang bersangkutan.⁵⁰

Berangkat dari teori tindakan sosial dari Weber, memberikan pandangan bahwa tindakan sosial merupakan bentuk perilaku tertentu dari satu individu yang ditujukan kepada individu lain dengan tujuan yang ingin diperoleh dari orang tersebut dan berdampak pada orang yang ditujukan. Tindakan sosial ini bukan karena tidak memiliki makna apapun, akan tetapi memiliki sebab tersendiri sehingga seseorang memiliki alasan untuk berbuat sesuatu.

Weber berpendapat bahwa terdapat beberapa tindakan sosial yang dapat dijadikan suatu kategori dimana suatu tindakan dapat menghasilkan berbagai makna dan tujuan bagi manusia. Ia menjelaskan terdapat empat jenis tindakan sosial sebagai motif dari seorang individu dalam melakukan tindakan⁵¹;

1. *Instrumental Rationality*

Tindakan rasional instrumental adalah salah satu jenis tindakan sosial yang mengharapkan reaksi dari orang lain sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang yang melakukan menggunakan suatu alat. Tindakan ini bersifat rasional atau lebih tepatnya adalah tindakan umum yang dimana reaksi dari orang yang menerimanya sesuai dengan tujuan pelaku. Dalam sederhananya tindakan ini merupakan tindakan

⁵⁰ Muhammad Supraja, "Alfred Schutz : Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 1, no. 2 (2015): 81.

⁵¹ Muhamad Agus Mushodiq and Ali Imron, "Peran Majelis Ulama Indonesia Dalam Mitigasi Pandemi Covid-19 (Tinjauan Tindakan Sosial Dan Dominasi Kekuasaan Max Weber)," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7, no. 5 (2020), 459.

yang efektif dan efisien. Menurut Weber masyarakat berada dalam rasionalitas yang berkembang. Sebagian dari mereka berkonversi dari irasional berubah menjadi masyarakat yang rasional. Perkembangan ini sangat berpengaruh dan bertumbuh secara progresif dalam kehidupan setiap manusia.

2. *Value-oriented Rationality*

Tindakan sosial nilai rasional adalah tindakan sosial yang memiliki nilai intrinsik berasal dari suatu individu itu sendiri seperti nilai keagamaan atau etika moral. Tindakan rasional ini dinilai berbeda dengan tindakan rasional instrumental dimana motif yang dimiliki pelaku bukan menjadi tujuan utama, akan tetapi motif yang dimiliki berasal dari nilai yang personal atau tidak mengharapkan timbal balik dari subjektif lainnya. Berdasarkan namanya, tindakan rasional berorientasi dari nilai ini kerap muncul dalam kehidupan beragama dan budaya masyarakat. Hal ini selalu berkaitan dengan konsep religius dan kultural.

3. *Afectual Rationality*

Tindakan sosial ini bersifat afeksi dimana memiliki pengaruh emosi atau perasaan yang mengarah pada perasaan pelaku tersebut. Konsep afektif disini merupakan konsep tindakan yang tidak murni rasional karena kurangnya pertimbangan dalam pemikiran secara ideologis dan tidak berlandaskan pemikiran logis. Sikap yang mengedepankan emosi dan mengesampingkan ide logis dan intelektual menjadikan tindakan afektif ini sebagai tindakan yang berada dalam lingkaran khusus dalam suatu kelompok.

4. *Traditional Action*

Tindakan sosial yang sudah menjadi kebiasaan atau membudaya sehingga hal itu merupakan tindakan yang tidak memiliki konsep timbal balik atau suatu nilai. Tindakan tradisional seharusnya tidak termasuk dalam konsep rasional, karena konsep tradisional ini berhubungan dengan kebiasaan (*behavior*) yang telah dilakukan oleh suatu masyarakat tertentu sehingga lebih mengarah pada bentuk perilaku. Selain itu, konsep tindakan ini bertolak belakang dengan kata rasional (*irrational*) dimana mereka melakukan tersebut karena kebiasaan, tanpa refleksi yang menghadirkan suatu motif atau tujuan tertentu sebagai perencanaan tindakan. Namun Weber mempertahankan tindakan tradisional ini dengan tujuan bahwa nilai tindakan yang terkandung dalam perilaku yang dilakukan mengacu pada kebiasaan atau budaya masyarakat yang tidak dapat dilepaskan.

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Gereja Baptis Indonesia Setia Bakti Kediri

1. Sejarah Awal Gereja Baptis Indonesia Setia Bakti Kediri

Gereja Baptis Indonesia (disingkat GBI) Setia Bakti merupakan gereja yang berada di kota Kediri, tepatnya di desa burengan, kecamatan pesantren, kota Kediri. Gereja yang berada di wilayah pemukiman yang berdekatan dengan pondok pesantren Wali Barokah Kediri ini memiliki sejarah yang dekat dengan pusat pendidikan berbasis Islam yang berdiri lama di kota tahu ini. Gereja Baptis Indonesia Setia Bakti secara resmi berdiri pada tanggal 13 April 1958, namun gereja ini dibangun dan didirikan awal mulanya pada sekitar tahun 1955-1956 bersamaan dengan Rumah Sakit Baptis. Gereja ini hidup dan diprakarsai oleh 23 orang penandatangan Piagam pendirian GBI Setia Bakti. Gereja ini dibangun dengan tujuan sebagai tempat ibadah para dokter, perawat, dan karyawan-karyawan dari Rumah Sakit Baptis itu sendiri.⁵² awal mulanya gereja ini bergerak secara otonom pada tahun 1958 dan sebagian besar yang mendirikan gereja ini yakni dari karyawan Rumah Sakit Baptis itu sendiri hingga berjalannya waktu sampai sekarang dilanjutkan dengan generasi selanjutnya dari anak hingga cucu dari para pendiri gereja ini. GBI Setia Bakti telah digembalakan dari sejak berdiri hingga sekarang oleh para pendeta yang telah melayani gereja tersebut, dimulai dengan Pendeta dr. Frank B. Owen (masa pelayanan: 1948-1955), kemudian Alex Tairas

⁵² Yosia Wartono (Pendeta GBI Setia Bakti), Wawancara, Kediri 27 Juli 2022.

(masa pelayanan: 1956-1959), Mulus Budijanto (masa pelayanan: 1960-1965), Warison Samosir (masa pelayanan: 1965-1968), Dkn. Sunarmanto (masa pelayanan: 1976-1982), Dwi Tartiyasa (masa pelayanan: 1989-2003), Sardjono (masa pelayanan: 2003-2005), Yosia Wartono (masa pelayanan: 2005-sekarang).⁵³

GBI Setia Bakti ini sampai saat ini masih berjalan dan menjadi salah satu gereja tua di kota Kediri yang memiliki berbagai jemaat yang berada di wilayah kota dan sekitarnya. Tidak hanya para penduduk Kediri saja, bahkan gereja ini memiliki banyak pendatang dari luar Kediri yang menjadi jemaat di GBI Setia Bakti seperti dari Papua, Ambon, dan wilayah luar pulau. Mereka memiliki peran penting dalam menjaga keutuhan dan kewajiban akan pemeliharaan gereja ini. Mereka bahkan mendidik anak dan cucu mereka untuk memiliki keteguhan terhadap gereja ini dan menjadikan para keluarga mereka sebagai jemaat demi kelangsungan tempat ibadah yang mereka bangun itu sehingga mereka memiliki komitmen tinggi terhadap GBI Setia Bakti ini.

2. Perkembangan Gereja Baptis Indonesia Setia Bakti Kediri

GBI Setia Bakti Kediri adalah gereja baptis yang memiliki predikat gereja tua di Kediri. Mulai dari para pendiri hingga keturunan mereka seperti para anak dan cucu yang menjadi jemaat gereja tersebut memberikan kesan bagaimana cara mereka mendidik generasi selanjutnya. Dengan adanya “sistem dinasti” yang mereka jalankan bukan berarti mereka menolak para pendatang yang menjadi jemaat. Pada dasarnya GBI memiliki komunitas besar

⁵³ <https://gbisetiabakti.wordpress.com/about/>, diakses pada tanggal 3 oktober 2022.

yang tersebar di seluruh Indonesia. Gereja Baptis ini telah melakukan berbagai perkembangan dalam mewujudkan kesejahteraan jemaatnya.

“Pertama kita berawal dari karyawan, lalu turun ke anak mereka. Para karyawan rumah sakit mengajak anak istrinya, lalu turun ke anak cucunya, turun lagi ke cicitnya, hingga sekarang. Lalu kemudian banyak juga jemaat pendatang yang dari jauh, ada yang dari Maluku, batak, papua, nah mereka bergabung, kemudian anak cucu para pendatang tadi juga dibawah dan menjadi jemaat gereja sini.”⁵⁴

Gereja ini memiliki perencanaan besar yang disebut “Mega Proyek” dengan tujuan menjadikan GBI Setia Bakti Kediri ini menjadi pusat ibadah, pusat pelayanan, rumah persekutuan, pusat pengajaran Firman Tuhan dan agen pemberitaan Kristus. Pada tahun 2003 mereka sudah merencanakan proyek pembangunan gedung gereja yang baru oleh jemaat. Proyek ini dimulai dengan adanya peletakan batu pertama pada tanggal 28 Februari 2010 oleh Bapak Walikota Kediri, dr. Samsul Azhar bersama Gembala Sidang GBI Setia Bakti Kediri yakni pendeta Yosia Wartono⁵⁵. Gereja ini terus berkembang dan terus berlangsung dan bersama membangun gedung gereja untuk mewujudkan visi dan misi GBI Setia Bakti Kediri yakni menjadi gereja yang melaksanakan amanat agung Tuhan Yesus dan mengembangkan gereja sebagai pusat ibadah, pusat pelayanan, rumah persekutuan, pusat pengajaran Firman Tuhan dan agen pemberitaan Kristus.⁵⁶

⁵⁴ Yosia Wartono (Pendeta GBI Setia Bakti), Wawancara, Kediri 27 Juli 2022.

⁵⁵ <https://gbisetiabakti.wordpress.com/about/> diakses pada tanggal 3 oktober 2022.

⁵⁶ Yosia Wartono (Pendeta GBI Setia Bakti), Wawancara, Kediri 27 Juli 2022.

a) Sarana Pendidikan dan Pengembangan Religiusitas Anak

Gereja pada dasarnya merupakan rumah ibadah dimana umat Kristen melakukan kegiatan ibadah dan berdoa. Seperti halnya dengan rumah ibadah lainnya, setiap umat beragama tidak memiliki batasan untuk menggunakan rumah ibadah. Selain sebagai tempat ibadah, terkadang beberapa diantaranya memiliki sarana pendidikan baik pendidikan umum maupun berbasis agama. Masjid-masjid yang berdiri di Indonesia seringkali memiliki kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di wilayah masjid tersebut atau biasanya tergabung dalam suatu yayasan pendidikan. Gereja Baptis Indonesia Setia Bakti Kediri memiliki berbagai kegiatan pendidikan diantaranya Sekolah Minggu dan Sekolah Injil Liburan (SIL).⁵⁷ Sekolah Minggu ini merupakan kegiatan atau pelayanan yang memiliki peran dalam menanamkan sikap religiusitas pada Anak. Terdapat penjelasan dalam Kata Pengantar dalam buku Dasar-Dasar Mengajar Sekolah Minggu yang ditulis oleh I Putu Ayub Darmawan, Sekolah Minggu merupakan pelayanan yang sangat penting dalam membangun pondasi keimanan.⁵⁸

“Jika sebuah bangunan membutuhkan pondasi yang kuat untuk menunjang bangunan, demikian pula hidup manusia membutuhkan sebuah pondasi keimanan yang kuat. Tidak dapat dipungkiri pula banyaknya remaja Kristen yang hidup jauh dari Tuhan disebabkan oleh karena tidak ada dasar iman yang kokoh. Dengan demikian pelayanan Sekolah Minggu dilakukan dengan kesungguhan hati untuk melandasi keimanan terhadap Kristus.”

⁵⁷ <https://gbisetiabakti.wordpress.com/about/> diakses pada tanggal 3 oktober 2022.

⁵⁸ I Putu Ayub Darmawan, *Dasar-Dasar Mengajar Sekolah Minggu* (Semarang: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2015), iii.

Sekolah minggu di Gereja tersebut menjadi salah satu agenda rutin dalam mendidik dan menjadikan anak-anak menambah keimanan dan keyakinan mereka. Program sekolah minggu ini juga memiliki kegiatan peningkatan religiusitas terhadap anak-anak secara intensif yakni Sekolah Injil Liburan (SIL). Kegiatan ini merupakan bagian dari program sekolah minggu yang dimana mereka melaksanakannya pada waktu tertentu. Sesuai dengan namanya sekolah injil liburan ini dilaksanakan pada saat anak-anak sekolah sedang dalam pekan liburan kenaikan kelas. Program ini dilakukan dengan harapan bahwa anak-anak tetap mendapatkan sesuatu yang produktif meskipun dalam masa hari libur sekolah sekaligus menanamkan Injil pada mereka. Biasanya SIL ini dilaksanakan berlangsung selama tiga hari dan memiliki beberapa sesi. SIL ini juga sebagai bentuk pembelajaran terhadap sikap sosial terhadap anak, biasanya peserta SIL ini adalah gabungan dari rayon-rayon gereja setempat dan terbuka untuk umum (sekolah-sekolah kristen).⁵⁹

b) Komunitas Pemuda Gereja dan Wadah Berkarya

Gereja tidak hanya memberikan fasilitas untuk beribadah, tetapi juga memberi ruang untuk berkarya dalam pelayanan. Tidak hanya sekadar berdoa, tetapi juga menyampaikan Firman Tuhan dengan karya. Beberapa gereja memiliki suatu komunitas yang diikuti oleh para pemuda gereja. Hal ini merupakan suatu bentuk pelayanan sebagai interpretasi dari ketaatan terhadap iman yang mereka yakini. Kehidupan gereja kerap kali diisi dengan adanya kegiatan-kegiatan yang bersifat kerohanian atau sifatnya kemanusiaan.

⁵⁹ <https://gbisetiabakti.wordpress.com/about/>, diakses pada tanggal 3 oktober 2022.

Komunitas pemuda gereja dapat tumbuh dan berkembang baik dalam gereja sendiri atau berada dalam lingkungan masyarakat, seperti halnya terjun dalam lingkup karang taruna dan saling membantu warga setempat. Ada pula yang menjadi wadah ekspresi diri seperti Persekutuan Kaum Muda Baptis (PKMB) Sakti. PKMB ini hadir sebagai suatu komunitas pemuda gereja yang bertujuan sebagai wadah berekspresi dan berkarya sekaligus merupakan sarana pelayanan terhadap gereja. Tidak jarang pula mereka terlibat dalam kegiatan-kegiatan gereja, terlebih lagi saat acara besar seperti Hari Ulang Tahun GBI Setia Bakti Kediri. Tidak hanya para pemuda gereja saja, bahkan para senior pun memiliki kesempatan untuk dapat menuangkan kreativitas diantaranya terdapat Paguyuban Karawitan yang bernama “Pakar Sakti”. Paguyuban ini tumbuh dan berkembang sebagai salah satu bentuk interpretasi pelayanan. Paguyuban Karawitan hadir sebagai salah satu kesenian yang mereka pertahankan demi menjaga kelestarian budaya yang ada di Kediri. Tidak hanya sebatas kesenian, paguyuban tersebut menjadi salah satu media dalam memuji nama Yesus Kristus dan juga salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh para jemaat gereja dalam melaksanakan ibadah.⁶⁰

c) Hubungan Sosial Masyarakat jemaat GBI Setia Bakti Kediri

Hubungan sosial yang telah terbentuk selama masa pelayanan Yosia Wartono yakni tahun 2005 hingga sekarang tetap mempertahankan hubungan sosial antara gereja dengan masyarakat setempat. Hal ini didukung dengan beberapa kegiatan seperti menjamu warga

⁶⁰ Ibid.

setempat untuk makan bersama saat ada hari besar seperti Halal Bihalal, Hari Kemerdekaan, dan sebagainya. Gereja juga menyediakan fasilitas yang juga membantu memajukan warga setempat seperti membantu untuk menyediakan sarana dan prasarana olahraga untuk warga setempat seperti menyediakan meja tenis. Kemudian tidak lupa juga dengan pengadaan kompetisi sepak bola antar masyarakat dengan nama SAKTI CUP. Dalam penyelenggaraannya seperti Technical Meeting dan sebagainya diadakan di Gereja.

Yosia Wartono juga menambahkan bahwa Gereja hadir di tengah masyarakat untuk menyalurkan keharmonisan. Dengan prinsip garam dan terang, dimana terang merupakan bentuk contoh teladan. Sedangkan garam merupakan perumpamaan dari bumbu masak yang mendatangkan rasa. Dalam penegasannya, mereka hadir untuk berusaha melahirkan peran sosial dan menjadi mediator sehingga dapat hidup berdampingan. Keharmonisan ini juga berlaku dalam menjaga keutuhan masyarakat pondok pesantren. Yosia Wartono juga kembali menekankan bahwa mereka ikut berpartisipasi dalam menjaga lingkungan.

“Gereja ini milik masyarakat, masjid LDII juga milik masyarakat. Maksudnya adalah rumah ibadah ini adalah milik para umat dan masyarakat sehingga kita terdapat rasa saling memiliki.”⁶¹

Dengan demikian gereja ikut andil dalam kebersihan dan keamanan lingkungan, dan masyarakat pun memiliki hak dan kewajiban dalam menjaga rumah ibadah, baik gereja maupun masjid.

⁶¹ Yosia Wartono (Pendeta GBI Setia Bakti), Wawancara, Kediri 27 Juli 2022.

B. Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri

1. Sejarah Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri

Kota Kediri dikenal dengan banyaknya lembaga pesantren yang berdiri dan berkembang hingga sekarang, salah satunya yakni Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri yang berada di desa Burengan, Kota Kediri. Pondok ini berdiri di wilayah yang berdekatan dengan Gereja Baptis Indonesia Setia Bakti. Pondok Pesantren Wali Barokah berdiri pada tahun 1951 yang didirikan oleh KH. Nurhasan Al-Ubaidilah. Pondok Pesantren ini berdiri dengan tujuan yang sama dengan pondok-pondok lainnya yakni mendirikan akademi berbasis Islam. Dapat dikatakan bahwa Pondok Wali Barokah ini merupakan salah satu pesantren tertua di Kota Kediri. Pasalnya Kediri dikenal dengan banyaknya pondok pesantren sehingga tidak dipungkiri pula bahwa pondok ini berdiri dan terus berkembang.⁶²

Ponpes Wali Barokah ini beralamat di jalan HOS Cokroaminoto 195, Kediri, Jawa Timur. Pondok tersebut pernah berada di bawah naungan LDII. KH. Nur Hasan memiliki tujuan utama dari mendirikan pondok pesantren ini yaitu mendidik para santri agar bisa mendalami ilmu agama, yakni ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Pada dulunya pendiri pondok ini pernah mengambil studi di Makkah kurang lebih selama 10 tahun yaitu pada tahun 1929-1940. 10 tahun setelah pulang dari Makkah, Beliau merintis Pondok yang bernama Pondok Pesantren Wali Barokah.

KH Nur Hasan memiliki obsesi lantaran ingin memberikan pemahaman bagi para santri, tentu sekaligus para santri dapat diluluskan dan menjadi tenaga-tenaga Da'I,

⁶² Sunarto (Kepala Yayasan Pondok Pesantren Wali Barokah), Wawancara, Kediri 4 Agustus 2022.

Mubaligh-Mubalighat. Pesantren ini memiliki fokus pada pendalaman Al-Qur'an dan Hadist dengan cara mengajarkan dari guru kepada murid (ilmu manqul). Dan itu merupakan tradisi pesantren baik disini maupun di pesantren lainnya seperti pesantren salaf, pesantren tradisional, dan sebagainya. Dalam perjalanan pendidikannya yang berlangsung selama 10 tahun kemudian membangun pesantren demi mencetak para santri yang nantinya menjadi juru dakwah di Indonesia. dengan demikian beliau menuntut ilmu dan berguru di mekkah, lalu pulang ke Indonesia dan menyampaikan ajaran yang beliau dapatkan semasa menempuh pendidikan tersebut dan menjadi tokoh sentral (yang membiayai serta menjadi Kyai di pesantren dikarenakan menjadi perintis).⁶³

Seiring berjalannya waktu dan menjadi kepala pesantren tersebut selama kurang lebih 20 tahun, lalu pada tahun 1972, beliau semakin menua dengan kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan. Kemudian diserahkan oleh lembaga yang memiliki visi misi dalam bidang dakwah, yakni LEMKARI (sebelum diubah menjadi LDII), yakni Lembaga Karyawan Dakwah Islam. Lembaga ini berdiri pada tahun 5 Juli 1972 yang didirikan oleh para santri pondok pesantren Wali Barokah tersebut. Dalam proses pembangunan pondok ini, LEMKARI berperan sebagai pengasuh yayasan dan menjadi fasilitator pondok pesantren tersebut. Mereka memperbaiki dan mengembangkan seluruh fasilitas pondok pesantren dari awal kepemimpinan hingga berlangsung lama. Pada tahun 1994, nama LEMKARI diubah dan menjadi organisasi yang bernama LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia). perubahan nama tersebut menjadi salah satu pemicu masyarakat menafsirkan organisasi tersebut

⁶³ Ibid.

dengan berbagai perspektif, namun secara organisatoris tidak ada al yang melarang merubah nama itu karena setiap perubahan nama organisasi akan membawa sebuah konsekuensi. Perubahan nama tersebut didasarkan atas Kementerian Dalam Negeri pada waktu itu yang bernama Bapak Rudini karena beliau kebetulan memiliki organisasi yang bernama LEMKARI (Lembaga Karate-Do Indonesia). Agar tidak terjadi tumpang-tindih dan salah persepsi masyarakat, perubahan nama dari LEMKARI ke LDII ini dilakukan dalam sebuah forum musyawarah besar nasional (MUNAS).⁶⁴

Perjalanan dari LDII menjadi fasilitator pondok pesantren Wali Barokah telah berlangsung lama dan melekat pada tanggapan masyarakat umum bahwasannya pondok pesantren tersebut didirikan oleh LDII sejak awal. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama karena pada tahun 2010 pesantren ini melepaskan diri dari kepengurusan LDII dan dikelola sendiri menjadi pondok pesantren Wali Barokah yang bergerak independen secara kepengurusan. Hal ini telah ditetapkan oleh Kementerian Hukum dan HAM, tetapi yang menaungi organisasi LDII pun sudah berbadan hukum. Namun tidak menafikkan bahwasannya pondok pesantren ini memiliki keterkaitan dengan LDII dikarenakan para pendirinya yang merupakan alumni dari pondok tersebut. Satu hal yang sering menjadi “patokan” masyarakat Kediri adalah mereka mennganggap bahwa LDII berpusat di Kediri, namun pada tahun 1994, terdapat musyawarah besar yang mengalihkan LDII berpusat dari Kediri ke Jakarta dengan alasan skala tingkat nasional. Adanya perpindahan kantor pusat tersebut menjadikan LDII dapat menyebarkan ke seluruh Indonesia.⁶⁵

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Ibid.

“salah satu anggapan orang-orang Kediri sendiri adalah ketika mereka menganggap bahwa LDII itu pusatnya Kediri, namun di tahun 1994 diadakan musyawarah besar yang membahas tentang peralihan pusat LDII dari Kediri ke Jakarta dengan alasan kalo di Jakarta itu tingkatnya nasional. Untuk sekarang Alhamdulillah LDII sekarang dapat menyebar di 34 Provinsi, kemudian juga ada pengurus-pengurus di tingkat kabupaten dan kota, kecamatan sampai desa secara struktural. Ya tentu saya harus mengatakan bahwa masih belum semua kecamatan di seluruh Indonesia ini ada, tetapi paling tidak sudah menggambarkan tingkat pusat pada kepengurusannya menjalankan program organisasi dengan aturan yang berlaku. Di tingkat Provinsi juga ada Dewan Pimpinan Daerah (DPD), kemudian di kecamatan ada pimpinan camat, di desa dan kelurahan ada pimpinannya pula.”

2. Perkembangan Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri

Kota Kediri dikenal sebagai Kota Santri dimana terdapat puluhan pondok pesantren yang memiliki reputasi di skala nasional dan internasional. Pondok Pesantren Wali Barokah ini menjadi salah satu pondok pesantren terbesar yang ada di Kediri. Pondok Pesantren ini menjadi salah satu ikon di Kediri dengan dibangunnya Menara Asma’ul Husna setinggi 99 meter yang menjadi simbol kemurnian dan kebenaran agama Islam yang dibawa oleh LDII. Selain itu pondok ini menjadi identitas warga LDII. Dengan demikian pondok pesantren ini menjadi “wajah utama” warga LDII dan juga menjadi pusat pendidikan Islam yang bekerjasama dengan LDII.⁶⁶

a) Pusat Pendidikan Islam LDII Dalam Mencetak Juru Dakwah

Pondok Pesantren sudah menjamur di berbagai penjuru Indonesia. mereka hadir sebagai sarana pendidikan agama Islam yang dimana mereka belajar tentang agama Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadist. Dalam jurnal yang ditulis oleh Arofiah, K.H.

⁶⁶ Nanda Arofiah, “Perkembangan Pondok Pesantren Wali Barokah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (Ldii) Burengan Banjarn Kediri Tahun 2010-2016,” *Avatara* 7, no. 2 (2019), 2.

Sunarto, ketua pondok pesantren Wali Barokah menjelaskan bahwa pondok tersebut mendidik sekitar 3.500 santri. Hal ini jelas dikatakan oleh beliau sesuai dengan tujuan utama K.H. Nur Hasan sendiri yakni mendidik para santri agar bisa mendalami ilmu agama dan menjadi juru dakwah di seluruh penjuru Indonesia. Pondok pesantren ini juga menjadi aset berharga warga LDII, dan juga masyarakat Islam di masa depan.⁶⁷

“Dalam berlangsungnya pesantren ini berdiri kami memiliki harapan untuk mencetak para Da’I dan mubaligh-mubalighat untuk menjadi juru dakwah di kemudian hari karena pada dasarnya kekuatan Islam itu sebetulnya pada amar ma’ruf nahi munkar. Saya berpikir ini misi siapapun karena memang di dalam Al-Qur’an sudah ditegaskan ta’ muruna bil-ma’rufi wa tan-hauna ‘anil-mungkar. Ini yang paling utama sehingga karena pesantren ini semakin lama semakin eksis ya walaupun dalam perjalanannya ini banyak hal-hal yang saya pikir itu menyertai sebuah aktivitas yang perlu dikenal oleh masyarakat dan banyak hal yang bergesekan antara kelompok satu dengan yang lain terutama pada awal didirikannya pondok pesantren ini.”

Pondok pesantren ini juga memiliki kedekatan dengan LDII dikarenakan pada dulunya ormas ini terbentuk oleh para alumni pondok tersebut yang berdiri dengan nama (dulunya) LEMKARI. Dengan demikian LDII berkembang di seluruh Indonesia dan mendirikan pondok pesantren LDII di tiap daerah, namun Pondok Pesantren Wali Barokah pun tidak lepas dari eksistensinya sebagai penyandang pondok LDII tertua yang berkembang pesat tiap tahunnya dan menjadi pondok pesantren favorit dan terbesar di Indonesia. Juru dakwah yang dihasilkan dalam satu bulan dapat mencapai 100-300 orang yang kemudian ditugaskan di seluruh Indonesia. Lulusannya akan dijadikan juru dakwah pemula dan ditugaskan di tingkat Pengurus Anak Cabang (PAC) dan pengurus Cabang (PC) LDII di seluruh Indonesia.

⁶⁷ Ibid., 2.

Kemudian mereka akan kembali lagi untuk belajar Kutubusittah (Hadist Besar) atau melanjutkan ke Perguruan Tinggi atau sekolah tinggi agama baik di dalam maupun di luar negeri.

Perkembangan yang kian maju dari pondok pesantren ini semakin memiliki kredibilitas dalam dunia pendidikan agama sekaligus ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Arus globalisasi dan kemajuan intelektual manusia menjadikan salah satu motivasi dari pondok pesantren ini untuk terus mengikuti zaman agar nantinya dapat menyebarkan dakwahnya yang relevan dengan perubahan zaman. Namun hal yang tidak boleh mereka lepas adalah konsep awal pedoman mereka dalam menuntut ilmu yakni berpegang pada Al-Qur'an dan Hadist. Selain dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, pondok pesantren ini mengembangkan keilmuan dan keterampilan seperti ilmu manajemen, otomotif, sosial kemasyarakatan, ilmu ekonomi (usaha bersama), serta ilmu olahraga (pencak silat ASAD: Aman, Ampu, Sehat, Damai), ilmu tata boga, ilmu kewirausahaan dan keterampilan lainnya sebagai bekal kemandirian mencari ma'isyah (mata pencaharian) untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.⁶⁸

b) Kehidupan Sosial-Agama Dalam Pandangan Pondok Pesantren

Kehidupan bertetangga merupakan salah satu bentuk kehidupan sosial dalam bermasyarakat, begitu pula dengan pondok pesantren di wilayah lingkungan. Pengaruh pondok pesantren Wali Barokah yang berada di lingkungan masyarakat Burengan Banjarn dan sekitarnya menerapkan praktik Budi Luhur dan penerapan sikap Enam Tabiat Luhur,

⁶⁸ Ibid., 7.

(Rukun, Kompak, Kerjasama yang baik, Jujur, Amanah, Mujhid muzhid). Sikap rukun artinya masyarakat pondok dan umum hidup berdampingan, saling mengasihi, tolong-menolong, dan baik antar sesama baik warga LDII maupun non-LDII. Kompak artinya bekerjasama dengan baik kepada masyarakat. Kompak dalam berbagai kegiatan dan organisasi dalam lingkungan masyarakat. Jujur, artinya bersikap apa adanya dan tidak menipu antara sesama, baik dalam dunia sosial, dunia bisnis dan organisasi selalu mengatakan hal yang benar. Sikap amanah artinya dapat dipercaya, tidak mengingkari, tidak berkhianat dan menyampaikan amanat kepada ahli amanat (yang diamanatinya). Kemudian Sikap Mujhid muzhid, Mujhid artinya bekerja keras sesuai dengan kemampuan dan memiliki etos kerja. Muzhid adalah hidup yang hemat dan tidak boros.⁶⁹

Menjalinnnya hubungan antara warga pondok pesantren dengan masyarakat umum yang baik dapat menghasilkan berbagai manfaat seperti terbukanya sarana untuk mengajarkan amalan dari Al-Qur'an dan Hadist yang diajarkan. Para santri di pondok tersebut juga mendapatkan pendidikan moral dan akhlak berdasarkan pedoman Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, santri dapat memahami dan menerapkannya tentang apa yang telah mereka pelajari dari Kyainya dan akan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan menyatu dengan masyarakat.

“Ajaran Islam itu sangat menganjurkan untuk berbuat baik, lebih-lebih tetangga, maka jangan sampai menyakiti tetangga, karena ada pada hadis yang mengatakan, “Siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaklah ia memuliakan tetangganya”. Itu jangan sampai kita menyakiti tetangga karena hal tersebut merupakan salah satu ajaran di pondok pesantren ini yang selalu dinasihatkan oleh apra Kyai atau para ustad. Kita disini untuk senantiasa berbuat baik, berbudi pekerti yang luhur.”

⁶⁹ Ibid.

Mengamalkan kebaikan dalam kehidupan sosial pun dimulai dengan secara personal. Ketika seseorang yang sudah saling mengenal antara satu sama lain, dan mereka saling membantu tentu akan intens dalam berinteraksi. Menjaga hubungan baik antara pondok dan lingkungan sekitar menjadi prioritas. Berbagai kegiatan dilakukan sebagai bentuk interaksi kepada masyarakat dan tokoh-tokoh setempat lainnya seperti mengadakan acara buka bersama dan berbagi kepada yang membutuhkan.⁷⁰

C. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Jemaat Gereja Baptis Indonesia Setia Bakti dan Masyarakat Pondok Pesantren LDII Wali Barokah di Kota Kediri

Suatu interaksi sosial tentu terjadi ketika ada hubungan sosial yang terjalin antar individu atau kelompok. Seperti yang dikatakan oleh Soerjono Soekanto bahwa syarat dalam terjadinya interaksi sosial adalah dengan adanya kontak sosial dan komunikasi sosial. Kontak sosial dan komunikasi sosial merupakan bentuk komponen interaksi sosial yang saling terhubung dimana terjadi kontak sosial, maka komunikasi sebagai penyampai pesan dengan tujuan pihak *receiver* dapat menerima pesan yang disampaikan. Komunikasi tersebut dapat berbentuk seperti ucapan, gestur, gerak, dan juga suara. Komunikasi ini bukan hanya memberikan pesan tanpa makna, akan tetapi terdapat perasaan yang ingin disampaikan oleh pelaku kepada *receiver* dengan harapan dapat memahami apa yang dimaksud oleh pelaku.⁷¹

⁷⁰ Sunarto (Kepala Yayasan Pondok Pesantren Wali Barokah), Wawancara, Kediri 4 Agustus 2022.

⁷¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 1st–44th ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 53.

Dalam hasil penelitian yang didapatkan, terdapat beberapa bentuk-bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh GBI Setia Bakti dan Pondok Pesantren Wali Barokah di Kota Kediri.

1. Menjaga hubungan tetangga secara pasif

Kedua lembaga ini hidup bertetangga karena lokasinya yang berdekatan. Mereka masih satu wilayah yakni di Desa Burengan. Selain itu dalam historisnya mereka telah bertetangga lama. Dari berbagai situasi yang dialami, baik dari pihak GBI dan Pondok memiliki prinsip hidup rukun bertetangga dan damai antar umat beragama. Mereka tetap mempertahankan hubungan baik sejak kedua lembaga tersebut dibangun dan berdiri hingga sekarang. Dalam masing-masing keyakinan, mereka menerapkan apa yang telah diajarkan dalam agama untuk berbuat baik terhadap sesama, khususnya dalam bertetangga. Mereka memiliki prinsip dan kebijakan yang sama, yakni tidak mengganggu dan tidak terganggu. Menjaga hubungan merupakan salah satu cara menciptakan lingkungan yang damai dan tidak mengeksploitasi satu sama lain.

*“Ajaran Islam itu sangat menganjurkan untuk berbuat baik, lebih-lebih tetangga, karena ada hadist yang mengatakan (**Man kana yu’minu billahi wal yaumul akhir fal yukrim jaarahu...**) itu jangan sampai menyakiti tetangga. Itu adalah salah satu ajaran di pondok pesantren ini yang selalu dinasehatkan oleh para kyai atau ustadz kita disini.”⁷²*

Gereja juga memiliki ajaran dalam menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. mereka menyebutkan bahwa harmonisasi kehidupan di dunia ini diperlukan agar memahami bagaimana menghadapi keberagaman agama dan budaya.

⁷² Sunarto (Kepala Yayasan Pondok Pesantren Wali Barokah), Wawancara, Kediri 4 Agustus 2022.

“Prinsip kita ini ajarannya garam dan terang, kalo terang itu jadi contoh dan teladan. Jadi jangan sampai melahirkan kegelapan. Jangan sampai perbuatan gelap itu menimbulkan perpecahan. Garam itu kan bumbu masak dan mendatangkan rasa. Jadi kita ini proporsional hadir di tengah masyarakat ada harmonisasi. Dari situ kita berusaha untuk melahirkan peran sosial, kita tidak menjadi troublemaker tetapi kalau menjadi mediator sehingga kita bisa hidup berdampingan.”⁷³

Keseimbangan dalam hidup berdampingan menjadi prinsip hidup dari kedua kelompok tersebut dan menjaga perdamaian dan tidak mengganggu satu sama lain menjadi kebijakan yang mereka terapkan dalam suatu lingkungan masyarakat.

2. Sesama Anggota PAUB-PK Kota Kediri

Kediri merupakan kota kecil yang dimana berbagai unsur kebudayaan lahir, mulai dari suku, ras, adat-istiadat, golongan, hingga agama. Kediri memiliki keberagaman yang hidup berdampingan karena adanya sikap toleransi. Tumbuhnya keberagaman di kota tahu ini berkembang seiring waktu mulai dari mayoritas hingga minoritas. Kediri dapat dikatakan kota yang paling damai dari sekian kota yang ada di Indonesia. Tidak ada konflik yang muncul dan meledak besar seperti konflik Tolikara dan Aceh yang mengakibatkan pengeboman masjid dan gereja.⁷⁴

Semua itu dapat terwujud dengan rukun salah satunya dengan berdirinya PAUB-PK (Paguyuban Antar Umat Beragama dan Penganut Kepercayaan). Paguyuban ini hadir didampingi oleh FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) dan PaLM (Paguyuban Lintas Masyarakat). Mereka sering mengadakan pertemuan-pertemuan dan kegiatan di berbagai tempat ibadah dan bergantian sesuai dengan musyawarah. Kegiatan tersebut diikuti oleh

⁷³ Yosia Wartono (Pendeta GBI Setia Bakti), Wawancara, Kediri 27 juli 2022.

⁷⁴ Wahidul Anam et al., *Potret Kerukunan Umat Beragama Di Kota Kediri*, ed. Maufur (Kediri: IAIN Kediri Press, 2021), 39.

tokoh-tokoh agama, pemerinta, swasta TNI dan POLRI. Selain itu, mereka juga melibatkan lembaga-lembaga seperti Ormas, tokoh masyarakat, perguruan tinggi, perbankan, dan lembaga lainnya.⁷⁵

“FKUB itu kan dari pemerintah ya, formal. Tapi kalau dari masyarakat sendiri itu namanya PAGUYUBAN. Guyub itu sendiri bersifat non-formal yang didirikan oleh masyarakat dan itu jauh lebih masuk. Jadi sangat berbeda sekali.”⁷⁶

Terbentuknya PAUB-PK ini menjadikan salah satu bentuk kedekatan antara GBI Setia Bakti dan Pondok Pesantren LDII Wali Barokah. Pertemuan paguyuban ini menjadi jalan dari mereka dapat mengenal satu sama lain, walau bukan pertemuan antara GBI dan Pondok LDII secara langsung, namun mereka menyebut hal ini suatu kesempatan untuk bisa berinteraksi dan berkomunikasi secara kelembagaan. Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi di antara keduanya sangat kecil karena beberapa faktor seperti aktivitas perkotaan dan kebutuhan masing-masing lembaga.

“Kalau aspek kelembagaan ya mereka mempunyai kesibukan sendiri kebetulan gereja itu kan melayani umat, disini juga melayani umat, jadi sama-sama sibuk dengan internal sehingga terkesan tidak ada hubungan apa-apa karena relasi masyarakat di perkotaan lebih cenderung mengurus lembaganya sendiri-sendiri. Beruntung di Kota Kediri itu ada Paguyuban Antar Umat Beragama dan kebetulan kami dapat bertemu dan berinteraksi disana.”⁷⁷

PAUB hadir dan berfungsi sebagai pilar dan pelopor kedamaian di Kota Kediri. Mereka seringkali menyelenggarakan acara berpindah-pindah tempat sesuai dengan hasil diskusi

⁷⁵ Ibid., 40.

⁷⁶ Yosia Wartono (Pendeta GBI Setia Bakti), Wawancara, 27 Juli 2022.

⁷⁷ Sunarto (Kepala Yayasan Pondok Pesantren Wali Barokah), Wawancara, Kediri 4 Agustus 2022.

pertemuan sebelumnya. Mereka mengadakan acara tersebut setiap 35 hari sekali (*selapan dina*) pada hari Jumat *Kliwon* malam Sabtu *Legi*. Paguyuban ini menjadi wadah bagi mereka untuk saling menyapa, bergaul, dan berinteraksi melalui aktivitas-aktivitas paguyuban tersebut. Dengan demikian PAUB-PK hadir sebagai pergerakan untuk mengedepankan *Guyub Rukun* tanpa memandang latar belakang suku dan agama, termasuk aliran kepercayaan.

3. Membantu menyambut tamu dari luar negeri

Suatu komunitas atau lembaga tentu cenderung memperhatikan kelompoknya. Setiap kelompok memiliki prinsip dan ideologi masing-masing. terdapat beberapa kelompok yang inklusif dan ada pula yang eksklusif. Dalam kondisi sosial kelembagaan yang terdapat di Desa Burengan antara Jemaat GBI Setia Bakti dan Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri ini memiliki kebijakan masing-masing, salah satunya adalah menjaga batasan untuk tidak saling intervensi satu sama lain. Dengan demikian mereka berupaya untuk saling membantu dan menjaga satu sama lain jika diperlukan. Kedua kelompok keagamaan ini juga saling membantu jika diperlukan seperti halnya dalam menerima tamu dari luar yang mengunjungi kota Kediri. Saat lembaga Gereja menerima tamu dari Australia atau Amerika, mereka juga mengajak berkunjung ke Pondok Pesantren tersebut dan ke Masjid Baitul A'la..

“Kami pun pernah mengunjungi LDII waktu ada tamu dari Australia dan Amerika, lalu kita minta izin untuk membawa tamu kami naik ke puncak menara masjid mereka dan mereka dengan senang hati mengizinkan.”⁷⁸

⁷⁸ Ibid.

D. Bentuk-bentuk Tindakan Sosial Jemaat Gereja Baptis Indonesia Setia Bakti dan Masyarakat Pondok Pesantren LDII Wali Barokah di Kota Kediri

Tindakan sosial merupakan bentuk alami manusia yang berbentuk aksi untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Weber cenderung memperhatikan tentang konsep tindakan, tujuan, dan perilaku. Namun selain itu tentu hal ini demi mendapatkan reaksi dari pihak yang menerima. Tindakan tersebut mengandung suatu makna yang subjektif sehingga orang yang melakukan aksi tersebut sengaja demi mendapatkan tujuan yang diinginkan oleh pelaku. Perputaran konsep dari *action*, *motivate*, *behavior* ini berlangsung ketika kedua individu atau kelompok yang saling berinteraksi dalam hubungan sosial.⁷⁹ Terdapat beberapa hasil bentuk tindakan sosial yang dilakukan oleh Jemaat GBI Setia Bakti dan Masyarakat Pondok Pesantren Wali Barokah sebagai berikut:

1. Memanfaatkan Fasilitas Rumah Sakit Baptis

Gereja Baptis Indonesia Setia Bakti dulu didirikan dengan tujuan sebagai tempat ibadah para karyawan Rumah Sakit Baptis Kediri. Dengan adanya perkembangan zaman dan pergantian generasi, para jemaat gereja pun bukan hanya dari warga lokal, namun juga para pendatang. Hadirnya gereja tersebut dikarenakan oleh adanya rumah sakit itu. Pada dasarnya rumah sakit tersebut hingga sekarang masih berdiri dan melayani masyarakat setempat Kota Kediri. Hal ini menjadi salah satu bentuk adanya keterbukaan antara lembaga dengan masyarakat. Secara teknis gereja dan rumah sakit bukan satu lembaga, akan tetapi faktor

⁷⁹ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), 12.

lokasi dan “cikal-bakal” berdirinya gereja baptis ini menyatakan bahwa keduanya memiliki keterikatan.

“GBI dimulai sekitar tahun 1956 bersamaan dengan pendirian RS Baptis, karena sebagian besar orang baptis, dokter-dokter baptis, lalu dimana dan akhirnya ada persekutuan sampai mendapatkan disini dan tahun 1958 gereja ini mengorganisasikan secara otonom gereja lokal.”⁸⁰

Rumah sakit baptis ini dapat pula menjadi salah satu fasilitas yang menguntungkan bagi masyarakat setempat, khususnya di wilayah Burengan dan Bangsal. Karena rumah sakit ini juga terbuka untuk masyarakat luas, dari pihak pondok pesantren pun juga memanfaatkan adanya fasilitas yang tersedia untuk kebutuhan darurat. Seperti yang telah diketahui bahwa lokasi Pondok Pesantren Wali Barokah dan GBI Setia Bakti ini berdekatan, dan lokasi Rumah Sakit pun dekat pula dari wilayah pondok. Dari pihak pondok pesantren pun sangat berterimakasih dengan adanya Rumah sakit tersebut berdiri karena walau dari pondok pesantren pun memiliki “POSKESTREN” (Posko Kesehatan Pesantren), namun ketika terdapat insiden darurat yang harus ditangani oleh tenaga medis lebih lanjut, maka Rumah Sakit Baptis ini menjadi salah satu rujukan bagi mereka karena lokasi yang dekat dengan pondok pesantren.

“Gereja Baptis ini kan punya Rumah Sakit, karena itu merupakan rumah sakit yang dekat bagi kami ya rumah sakit Baptis itu, ya kalau tidak keliru manakala kami terkadang harus mengirim pasien ke RS Baptis in dalam hal-hal emergency. Walau kami juga punya Posko Kesehatan Pesantren, namun jika ada kondisi yang parah, maka kami memiliki pilihan untuk merujuk pasien kesana, karena fasilitasnya lengkap dan memiliki teknologi kesehatan yang memadai untuk mengatasi pasien yang memerlukan penanganan lebih lanjut.”⁸¹

⁸⁰ Yosia Wartono (Pendeta GBI Setia Bakti), Wawancara, Kediri 27 juli 2022.

⁸¹ Sunarto (Kepala Yayasan Pondok Pesantren Wali Barokah), Wawancara, Kediri 4 Agustus 2022.

Walau rumah sakit tersebut memiliki “embel-embel” Baptis, bukan berarti hal tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu lembaga yang sama dengan Gereja. Hal ini juga berlaku dengan adanya fasilitas kesehatan yang berada di lingkungan mereka dimana salah satu tujuan utama berdirinya rumah sakit adalah untuk memberikan pelayanan medis kepada masyarakat. Akan tetapi hubungan sosial yang terjalin antara pondok pesantren dan GBI Setia Bakti ini terjadi pada beberapa akses atau dalam Bahasa lain adalah “Jembatan Penghubung” antara GBI Setia Bakti dan Pondok Pesantren Wali Barokah.

2. Pembagian Sembako dan daging kurban dalam membantu warga lokal

Manusia mampu bertahan hidup jika mereka membantu satu sama lain. Terdapat beberapa bentuk tindakan manusia dalam bertahan hidup dengan sesamanya, salah satunya adalah saling membantu satu sama lain. Berawal dari konsep sosial ini artinya adalah manusia memiliki sikap moral dimana ketika sesamanya membutuhkan bantuan, maka orang lain akan membantunya demi bertahan hidup bersama. Terlepas dari ideologi keagamaan, menolong sesama manusia merupakan salah satu tindakan baik dan tindakan tersebut diajarkan di setiap agama. Dengan adanya rasa kemanusiaan dalam mereka, tidak heran jika sistem sosial tersebut terwujud dan menjadi kontak sosial antara individu atau kelompok.

“Waktu pandemi kemarin kan waktu krisis ekonomi kan ya, dimana beberapa bahan pokok harganya tinggi. Nah kami berinisiatif untuk membantu masyarakat yang membutuhkan dengan berbagi bahan pokok makanan. Sebelum pandemic pun kami juga ada pembagian sembako besar-besaran waktu 25 Desember itu, kalo gak gitu pas ulang tahunnya gereja.”⁸²

⁸² Rina Wartono (Jemaat GBI Setia Bakti), Wawancara, Kediri 27 Juli 2022.

“Hampir semua masyarakat, seperti tukang becak, kita menolong mereka pada waktu krisis pertama kali kita mengusahakan sembako untuk mereka. Kita peduli baik pada pondok dan masyarakat setempat sekalipun kita punya keyakinan yang berbeda-beda.”⁸³

Pembagian sembako ini tidak hanya menjadi salah satu bentuk bantuan krisis ekonomi belaka, namun dapat menjadi bentuk tindakan sosial yang dapat mempererat hubungan sosial antara individu atau kelompok. Begitu pula dengan berbagai tindakan yang membangun sistem gotong-royong terhadap lingkungan. Gotong-royong ini dapat ditemukan dalam berbagai bentuk seperti pemberian zakat menjelang Idul Fitri, dan juga pembagian daging kurban saat Idul Adha.

“Waktu pandemi kemarin sering kok ada pembagian sembako dari gereja. Biasanya mereka ngasihnya dari rumah ke rumah langsung. Dari pondok juga biasanya menyelenggarakan acara di masjid pondok itu ya bagi-bagi sembako, apalagi pas Idul Adha itu juga bagi-bagi daging kurban.”⁸⁴

Pembagian sembako ini menjadi salah satu tindakan sosial yang dilakukan baik dari GBI maupun dari Pondok Pesantren Wali Barokah. Mereka membagikan kepada warga setempat. Namun kegiatan berbagi kepada warga lokal ini tidak dilakukan secara bersama dalam satu forum melainkan bergerak secara independen dan terpisah.

“Demikian pula halnya dengan pondok yang menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang merangkul lingkungan setempat dan para tokohnya seperti acara buka bersama, berbagi kepada kaum dhuafa, pemberian daging kurban saat Idul Adha. Dan tidak jarang juga dimintai bantuan sarana dan prasarana.”⁸⁵

⁸³ Yosia Wartono (Pendeta GBI Setia Bakti), Wawancara, Kediri 27 Juli 2022.

⁸⁴ Wulandari (Warga desa Burengan), Wawancara, Kediri 15 September 2022.

⁸⁵ Sunarto (Kepala Yayasan Pondok Pesantren Wali Barokah), Wawancara, Kediri 4 Agustus 2022.

3. Program Penyuluhan Kesehatan

Terkadang tidak semua orang dapat melakukan pemeriksaan rutin atau pengobatan dikarenakan terkendala oleh biaya dan sebagainya. Dalam keadaan seperti ini, beberapa lembaga, khususnya lembaga yang dekat dengan masyarakat dapat menjadi fasilitator bagi mereka yang sangat membutuhkan perawatan. Gereja Baptis Indonesia Setia Bakti, dimana mereka memiliki kedekatan dengan Rumah Sakit seperti yang telah dibahas sebelumnya, memiliki program penyuluhan kesehatan yang dimana mereka menyediakan fasilitas tersebut terbuka untuk umum. Dengan demikian warga sekitar dapat mengikuti program tersebut setiap bulan dan mereka menyediakan fasilitas penyuluhan kesehatan tersebut secara sukarela.

“Kita memang menyediakan pengobatan gratis, yang sakit bilang la kok cocok. Dan ada juga datang kesini untuk mendapatkan pengobatan khususnya mereka yang kurang mampu. Dan kegiatan ini murni dari gereja tanpa ada paksaan dan sebagainya sehingga dapat menghilangkan tanggapan-tanggapan negatif dari masyarakat awam.”⁸⁶

Pengobatan dan penyuluhan kesehatan ini menjadi salah satu tindakan sosial yang sangat berpengaruh dalam lingkungan masyarakat dan terbuka untuk semua kalangan, khususnya para lansia dan orang-orang yang sangat membutuhkan pengobatan. Selain itu, posyandu ini didirikan sebagai bentuk kegiatan kemanusiaan sehingga tindakan tersebut merupakan bentuk rasa kemanusiaan yang tinggi terhadap sesama manusia terlepas dari suatu kelompok.

⁸⁶ Yosia Wartono (Pendeta GBI Setia Bakti), Wawancara, Kediri 27 Juli 2022.

“Sering kok mas biasanya temen-temen muslim saya ikut pengobatan gratis di sini. Alhamdulillahnya terbuka untuk umum juga jadi gak ada rasa sungkan untuk ikut. Bahkan saya juga sering bawa bapak saya kesana buat dapet pengobatan.”⁸⁷

Selain dari gereja sendiri, pihak rumah sakit juga berpartisipasi dalam program ini dimana para dokter dan perawat membantu sosialisasi kesehatan kepada masyarakat yang membutuhkan edukasi kesehatan dan memberikan informasi tentang program penyuluhan kesehatan tersebut.

“Adakalanya kita mendatangkan dokter dari Rumah Sakit Baptis lalu melibatkan teman-teman medis Baptis. Mereka yang biasanya menyediakan fasilitas seperti tensi untuk tau gula darahnya. Kita juga menyiapkan obat dan tenaga medis. Kadang kita juga mengadakan senam kebugaran dan berbagi makanan kecil untuk peserta.”⁸⁸

Program layanan kesehatan ini sudah menjadi kegiatan yang telah dilakukan sejak lama oleh gereja sehingga masyarakat desa burengan sangat terbantu dengan adanya program yang sering disebut “posyandu lansia” ini, namun saat ini masih dihentikan sejak pandemi covid-19 hingga sekarang masih belum dibuka kembali untuk melakukan pelayanan kesehatan di Posyandu Lansia tersebut.

“Itu kegiatan udah lama kok mas, Cuma untuk waktu pandemi ini belum bisa dilaksanakan kembali soalnya masih belum bisa berkumpul to waktu itu.”⁸⁹

⁸⁷ Sukartini (Warga desa burengan), Wawancara, Kediri 30 juli 2022.

⁸⁸ Yosia Wartono (Pendeta GBI Setia Bakti), Wawancara, Kediri 27 Juli 2022.

⁸⁹ Sutrisno (Warga desa burengan), Wawancara, Kediri 15 November 2022.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Bentuk Proses Interaksi Sosial Antara Gereja Baptis Indonesia dan Pondok Pesantren LDII Wali Barokah

Peneliti menganalisis tentang bangunan interaksi sosial antara Gereja Baptis Indonesia dan Pondok Pesantren LDII Wali Barokah, terdapat beberapa proses interaksi sosial dalam pandangan Gillin dan Gillin terdapat dua kategori dari proses sosial yang ditimbulkan dengan adanya interaksi sosial, yakni Asosiatif dan Disosiatif. Dalam proses asosiatif, terdapat beberapa proses yakni Kerjasama, Akomodasi, dan Asimilasi. Sedangkan dalam proses Disosiatif terdiri dari Kompetisi, Kontravensi, dan Konflik.⁹⁰ Dalam hal ini peneliti menemukan pola interaksi sosial dari proses asosiatif.

1. Proses Kerjasama (Membantu satu sama lain dalam menyambut tamu)

Proses Kerjasama yang menjadi proses utama dalam interaksi sosial juga tampak pada kedua kelompok tersebut. Gillin dan Gillin dalam Soekanto, menjelaskan kerjasama merupakan proses interaksi sosial dimana kedua pihak memiliki tujuan dan motivasi yang sama sehingga mereka melakukan hubungan yang dapat mencapai tujuan bersama. Dengan menghasilkan *output* dari tindakan bersama dapat membentuk kerjasama.⁹¹ Proses ini terus

⁹⁰ John Lewis Gillin and John Phillip Gillin, *Cultural Sociology: A Revision of An Introduction to Sociology* (New York: The MacMillan Company, 1942), 505.

⁹¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 1st-44th ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 65.

berkembang di antara mereka yang pada akhirnya sama-sama memiliki kesepakatan dan kebijakan dimana mereka sama-sama memperoleh manfaat untuk semua pihak. Dalam proses kerjasama ini ditemukan ketika diantara mereka memiliki kebutuhan yang mendesak seperti adanya agenda besar yang membutuhkan fasilitas tertentu. Kedua kelompok keagamaan ini saling membantu jika diperlukan seperti halnya dalam menerima tamu dari luar yang mengunjungi kota Kediri. Saat lembaga Gereja menerima tamu dari Australia atau Amerika, mereka juga mengajak berkunjung ke Pondok Pesantren tersebut dan ke Masjid Baitul A'la. Hubungan antar kedua lembaga ini juga berkembang seperti dalam paguyuban yang dimana Masyarakat Pondok LDII tersebut menjadi tuan rumah acara Halal Bihalal.

“Kami pun pernah mengunjungi waktu ada tamu dari Australia dan Amerika, lalu kita minta izin untuk membawa tamu kami naik ke puncak menara masjid mereka dan mereka dengan senang hati mengizinkan. Kami juga sering dapat undangan Halal Bihalal dari majelis LDII.”⁹²

Hal ini termasuk bentuk gotong-royong. Mereka saling membantu satu sama lain ketika membutuhkan. Selain itu mereka juga menjaga kerukunan dalam lingkungan masyarakat. Selain itu terdapat proses dimana mereka memiliki tujuan yang sama, yakni perdamaian. Dalam pembahasan ini, mereka memiliki kesepakatan yang sama atau dapat disebut berkoalisi dalam menjaga ketenangan masing-masing. Mereka tidak mengganggu dan ikut campur terhadap kelompok masing-masing.

⁹² Yosia Wartono (Pendeta GBI Setia Bakti), Wawancara, Kediri 27 Juli 2022.

2. Proses Akomodasi (bertetangga secara pasif, bersikap toleransi dan tidak mengganggu satu sama lain)

Dalam bentuk proses sosial yang tampak pada interaksi antara jemaat GBI Setia Bakti Kediri dan masyarakat Pondok Pesantren Wali Barokah LDII ini yakni proses Akomodasi. Dalam akomodasi tersebut terdapat tipe *Toleration*, yakni mereka sama-sama memiliki kesepakatan non-formal dimana mereka tidak saling mengganggu satu sama lain. Proses ini tentu sudah menjadi hal yang umum dengan adanya bentuk pluralitas, dimana terdapat keberagaman ras, suku, Bahasa, agama dan budaya. Terlebih lagi dalam bertetangga, *Toleration* merupakan proses yang kerap muncul ketika adanya keberagaman tersebut. Sunarto menegaskan bahwa walaupun gereja dan pondok berdekatan secara wilayah, mereka tidak mengganggu dan tetap menjaga kerukunan dan tidak mengganggu satu sama lain

“Ajaran Islam itu sangat menganjurkan untuk berbuat baik, lebih-lebih tetangga, karena ada hadist yang mengatakan (Man kana yu’minu billahi wal yaumil akhir fal yukrim jaarahu...) itu jangan sampai menyakiti tetangga. Itu adalah salah satu ajaran di pondok pesantren ini yang selalu dinasehatkan oleh para kyai atau ustadz kita disini.”⁹³

Gereja juga memiliki ajaran dalam menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. mereka menyebutkan bahwa harmonisasi kehidupan di dunia ini diperlukan agar memahami bagaimana menghadapi keberagaman agama dan budaya.

“Prinsip kita ini ajarannya garam dan terang, kalo terang itu jadi contoh dan teladan. Jadi jangan sampai melahirkan kegelapan. Jangan sampai perbuatan gelap itu menimbulkan perpecahan. Garam itu kan bumbu masak dan mendatangkan rasa. Jadi kita ini proporsional hadir di tengah masyarakat ada harmonisasi. Dari situ kita berusaha untuk melahirkan

⁹³ Sunarto (Kepala Yayasan Pondok Pesantren Wali Barokah), Wawancara, Kediri 4 Agustus 2022.

peran sosial, kita tidak menjadi troublemaker tetapi kalau menjadi mediator sehingga kita bisa hidup berdampingan."⁹⁴

Keseimbangan dalam hidup berdampingan menjadi prinsip hidup dari kedua kelompok tersebut dan menjaga perdamaian dan tidak mengganggu satu sama lain menjadi kebijakan yang mereka terapkan dalam suatu lingkungan masyarakat.

3. Proses Asimilasi (sesama anggota PAUB-PK)

Proses interaksi sosial yang lain juga ditemukan, seperti halnya proses Asimilasi. Menurut Gillin dan Gillin, Asimilasi merupakan adanya dua kelompok atau lebih yang melebur jadi satu integritas atau menjadi satu komunitas yang memiliki perbedaan budaya. Hal ini berkaitan dengan proses yang terjadi antara jemaat GBI Setia Bakti dan masyarakat Pondok LDII tersebut yang menjadi satu kelompok dalam suatu komunitas yakni PAUB-PK (Paguyuban Antar Umat Beragama dan Penganut Kepercayaan). Dalam ranah PAUB ini tentunya interaksi yang terjadi bercampur bersama kelompok lainnya, namun tidak menafikkan bahwa pertemuan dua kelompok tersebut dalam paguyuban menjadikan adanya ikatan yang terbentuk antara jemaat GBI dan masyarakat LDII tadi. Terlebih lagi terdapat acara Halal Bihalal yang dimana keduanya pernah menjadi tuan rumah secara bergantian.

*"Kalau aspek kelembagaan ya mereka mempunyai kesibukan sendiri kebetulan gereja itu kan melayani umat, disini juga melayani umat, jadi sama-sama sibuk dengan internal sehingga terkesan tidak ada hubungan apa-apa karena relasi masyarakat di perkotaan lebih cenderung mengurus lembaganya sendiri-sendiri. Beruntung di Kota Kediri itu ada Paguyuban Antar Umat Beragama dan kebetulan kami dapat bertemu dan berinteraksi disana."*⁹⁵

⁹⁴ Yosia Wartono (Pendeta GBI Setia Bakti), Wawancara, Kediri 27 juli 2022.

⁹⁵ Sunarto (Kepala Yayasan Pondok Pesantren Wali Barokah), Wawancara, Kediri 4 Agustus 2022.

“FKUB itu kan dari pemerintah ya, formal. Tapi kalau dari masyarakat sendiri itu namanya PAGUYUBAN. Guyub itu sendiri bersifat non formal yang didirikan oleh masyarakat dan itu jauh lebih masuk. Jadi sangat berbeda sekali.”

Seperti yang dikatakan oleh Gillin dan Gillin, Asimilasi akan timbul jika terdapat kelompok-kelompok yang memiliki budaya berbeda, kemudian masing-masingnya bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama sehingga memunculkan kebudayaan dari kelompok tersebut berubah dan menyesuaikan diri. Asmilisasi ini akan memunculkan sikap dan tujuan bersama dari berbagai kelompok tersebut.⁹⁶ Sesuai dengan syarat-syaratnya, mereka berinisiatif melakukan pendekatan antara satu sama lain, mereka tidak mengalami hambatan atau batasan interaksi yang menjadi pemisah antar kelompok, mereka menyamakan diri dan terjadi interaksi secara langsung, kemudian memiliki tujuan utama yang terus ditingkatkan dan memiliki struktur interaksi yang teratur.

B. Bentuk Tindakan Sosial Antara Gereja Baptis Indonesia dan Pondok Pesantren LDII Wali Barokah

Hubungan sosial selain dari proses terbentuknya interaksi, Tindakan sosial juga menjadi salah satu konsep terjadinya hubungan sosial. Dalam perspektif Weber, sejatinya hubungan sosial dalam ilmu sosiologi adalah konsep tindakan sosial. Weber mengatakan bahwa tindakan sosial merupakan bentuk sistem alami manusia dalam melakukan sesuatu

⁹⁶ John Lewis Gillin and John Phillip Gillin, *Cultural Sociology: A Revision of An Introduction to Sociology* (New York: The MacMillan Company, 1942), 523.

untuk menyampaikan makna, serta usaha dalam mencapai suatu tujuan dari pelaku tindakan sosial tersebut. Tindakan sosial memiliki syarat yang dipenuhi, yakni tindakan yang mengacu pada orang lain dengan mempertimbangkan perilaku serta reaksi dari orang lain. Jika tidak ada pihak yang ditujukan dalam suatu tindakan, dalam artian tidak ada alasan dalam bertindak, maka hal tersebut bukanlah tindakan sosial.⁹⁷

Weber memiliki empat jenis tindakan sosial sebagai motif dari seorang individu dalam melakukan suatu tindakan sosial:

1. *Instrumental Rationality* (Tindakan secara tidak langsung antara kedua kelompok)

Berdirinya Rumah Sakit di sekitar wilayah Burengan, fasilitas tersebut menjadi suatu alat sebagai kebutuhan bagi seluruh masyarakat, termasuk Pondok Pesantren LDII tersebut. Disebutkan bahwa mereka sangat terbantu dengan adanya Rumah Sakit Baptis yang menjadi fasilitas darurat dalam bidang medis. Dengan begitu ketika ada seorang santri yang sakit dan membutuhkan tenaga medis lebih lanjut, mereka dapat merujuk pasien ke rumah sakit tersebut dan hal itu sangat membantu bagi masyarakat Pondok LDII itu.

“Gereja Baptis ini kan punya Rumah Sakit, karena itu merupakan rumah sakit yang dekat bagi kami ya rumah sakit Baptis itu, ya kalau tidak keliru manakala kami terkadang harus mengirim pasien ke RS Baptis in dalam hal-hal emergency. Walau kami juga punya Posko Kesehatan Pesantren, namun jika ada kondisi yang parah, maka kami memiliki pilihan untuk merujuk pasien kesana, karena fasilitasnya lengkap dan memiliki teknologi kesehatan yang memadai untuk mengatasi pasien yang memerlukan penanganan lebih lanjut.”⁹⁸

⁹⁷ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), 12.

⁹⁸ Sunarto (Kepala Yayasan Pondok Pesantren Wali Barokah), Wawancara, Kediri 4 Agustus 2022.

2. *Value-oriented Rationality* (Tindakan yang dijumpai oleh masyarakat wilayah burengan)

Tindakan sosial yang lainnya juga terlihat pada kegiatan yang dilakukan oleh kedua kelompok tersebut dalam mensejahterakan masyarakat sekitar, namun tidak dilakukan secara bersama. kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan tersebut berupa pembagian sembako, daging kurban, dan buka bersama. hal ini merujuk pada tindakan sosial rasional berorientasi nilai. Mengingat kedua kelompok tersebut merupakan kelompok keagamaan dimana mereka memiliki nilai moral yang tinggi sehingga konsep saling membantu yang mereka terapkan.

“Hampir semua masyarakat, seperti tukang becak, kita menolong mereka pada waktu krisis pertama kali kita mengusahakan sembako untuk mereka. kita peduli baik pada pondok dan masyarakat setempat sekalipun kita punya keyakinan yang beda-beda.”⁹⁹

Pembagian sembako ini tidak hanya menjadi salah satu bentuk bantuan krisis ekonomi belaka, namun dapat menjadi bentuk tindakan sosial yang dapat mempererat hubungan sosial antara individu atau kelompok. Begitu pula dengan berbagai tindakan yang membangun sistem gotong-royong terhadap lingkungan. Gotong-royong ini dapat ditemukan dalam berbagai bentuk seperti pemberian zakat menjelang idul fitri, dan juga pembagian daging kurban saat idul adha.

“Waktu pandemi kemarin sering kok mas ada pembagian sembako dari gereja. Biasanya mereka ngasihnya dari rumah ke rumah langsung. Dari pondok juga biasanya menyelenggarakan acara di masjid pondok itu ya bagi-bagi sembako, apalagi pas Idul Adha itu juga bagi-bagi daging kurban.”¹⁰⁰

⁹⁹ Yosia Wartono (Pendeta GBI Setia Bakti), Wawancara, Kediri 27 juli 2022.

¹⁰⁰ Wulandari (Warga desa burengan), Wawancara, Kediri 15 September 2022.

“Demikian pula halnya dengan pondok yang menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang merangkul lingkungan setempat dan para tokohnya seperti acara buka bersama, berbagi kepada kaum dhuafa, pemberian daging kurban saat idul adha. Dan tidak jarang juga dimintai bantuan sarana dan prasarana.”¹⁰¹

Selain itu, kegiatan seperti pembagian zakat dan daging kurban juga sudah menjadi salah satu bentuk dalam menolong orang yang membutuhkan, hal ini juga tercakup pada tindakan sosial rasional berorientasi nilai. Sedangkan jemaat GBI juga kerap mengadakan program layanan kesehatan untuk masyarakat setempat untuk memberikan pengobatan dan informasi seputar kesehatan kepada para lansia dalam mengetahui perkembangan kesehatan mereka. Tindakan sosial ini tentu mengedepankan nilai moral manusia yang dimana mereka mengutamakan kesehatan untuk orang yang membutuhkan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁰¹ Sunarto (Kepala Yayasan Pondok Pesantren Wali Barokah), Wawancara, Kediri 4 Agustus 2022.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai interaksi sosial antara jemaat Gereja Baptis Indonesia Setia Bakti dan Masyarakat Pondok Pesantren Wali Barokah (LDII) di Kota Kediri mendapatkan membuahkan hasil dan dapat menyajikan kesimpulan yang didasarkan pada jawaban terhadap rumusan masalah sebagai berikut:

1. Interaksi sosial yang terbangun antara jemaat GBI Setia Bakti dan Pondok Pesantren Wali Barokah (LDII) dapat diterapkan dalam konsep interaksi sosial perspektif Gillin dan Gillin, serta teori tindakan sosial dalam perspektif Weber. Proses interaksi sosial ini dapat dianalisis melalui proses Asosiatif,
 - a. Dalam proses kerjasama, jemaat GBI Setia Bakti dan Pondok Pesantren Wali Barokah memiliki tujuan dan motivasi yang sama, yakni saling membutuhkan jika ada keperluan seperti menerima tamu dari luar negeri dan membantu gereja untuk menjamu, berkunjung satu sama lain, serta membantu menertibkan lalu lintas ketika ada kegiatan majelis yang diadakan pondok pesantren.
 - b. Dalam proses akomodasi terdapat proses toleransi dimana jemaat GBI Setia Bakti dan Pondok Pesantren Wali Barokah memiliki kesepakatan non-formal untuk tidak saling mengganggu. Walau begitu mereka tetap hidup rukun sebagai tetangga antara dua kelompok keagamaan.

- c. Proses Asimilasi yakni meleburnya dua kelompok atau lebih dalam suatu komunitas yang memiliki perbedaan, yakni GBI Setia Bakti dan Pondok Pesantren Wali Barokah tergabung dalam PAUB-PK (Paguyuban Antar Umat Beragama dan Penganut Kepercayaan).
2. Tindakan sosial yang terjadi antara jemaat GBI Setia Bakti dan masyarakat Pondok Pesantren Wali Barokah dapat dianalisis menggunakan tipe-tipe teori tindakan sosial Max Weber:
- a. Dalam tindakan rasional instrumental (*instrumental rationality*), jemaat GBI Setia Bakti dan masyarakat Pondok Pesantren Wali Barokah LDII ini ditemukan dengan adanya fasilitas rumah sakit yang ada di wilayah burengan, dimana hal itu sangat membantu dalam keadaan darurat bagi masyarakat umum dan pondok.
 - b. Dalam tindakan rasional berorientasi nilai (*value-oriented rationality*), jemaat GBI Setia Bakti dan Pondok Pesantren Wali Barokah ditemukan dalam program layanan kesehatan untuk lansia dan umum yang dilakukan setiap bulan sekali. Pondok Pesantren juga memiliki POSKESTREN (Posko Kesehatan Pesantren) untuk masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alce Albartin Sapulette. "INTERAKSI SOSIAL ANTARUMAT BERAGAMA DI DESA NANIA, KOTA AMBON, PROVINSI MALUKU." *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial* 12, no. 01 (2019).
- Anam, Wahidul, Ahmad Subakir, Taufik Al Amin, Khamim, Alim Khoiri, Maufur, Noer Hidayah, et al. *Potret Kerukunan Umat Beragama Di Kota Kediri*. Edited by Maufur. Kediri: IAIN Kediri Press, 2021.
- Arifin, Achmad Zainul. "Implementasi Toleransi Umat Beragama : Telaah Hubungan Islam Dan Kristen Di Durensewu Pasuruan Jawa Timur." *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 4, no. 1 (2021).
- Arofiah, Nanda. "Perkembangan Pondok Pesantren Wali Barokah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (Ldii) Burengan Banjarnegara Kediri Tahun 2010-2016." *Avatara* 7, no. 2 (2019). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/28213>.
- Darmawan, I Putu Ayub. *Dasar-Dasar Mengajar Sekolah Minggu*. Semarang: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2015.
- Dewi, Ratna. "INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT ISLAM-KRISTEN DALAM MENGEMBANGKAN KERUKUNAN BERAGAMA (Studi Kasus Di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh)" (2018). <http://library.ar-raniry.ac.id/>.
- Dodi, Limas. "Respon Tokoh Masyarakat Kediri Terhadap Ideologi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) (Doctoral Dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).," no. Ldii (2015).

- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021).
- Fahri, Lalu Moh., and Lalu A. Hery Qusyairi. "Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran." *Palapa* 7, no. 1 (2019).
- Gillin, John Lewis, and John Phillip Gillin. *Cultural Sociology: A Revision of An Introduction to Sociology*. New York: The MacMillan Company, 1942.
- Ismail, Arifuddin. "Interaksi Sosial Antara Kelompok Masyarakat Islam Dan Kristen Di Kota Ternate." *Al-Qalam* 15, no. 2 (2018).
- KHOTIMAH. "Interaksi Sosial Masyarakat Islam Dan Kristen Di Dusun IV Tarab Mulia Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar." *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2016). <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/view/2554>.
- Mushodiq, Muhamad Agus, and Ali Imron. "Peran Majelis Ulama Indonesia Dalam Mitigasi Pandemi Covid-19 (Tinjauan Tindakan Sosial Dan Dominasi Kekuasaan Max Weber)." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7, no. 5 (2020).
- Muzakki, Ahmad Muamar. "Interaksi Sosial Mahasiswi Bercadar Di Lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Menurut Perspektif George Herbert Mead." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Nasdian, Fredian Tonny. *Sosiologi Umum*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2015.
- Putra, Satria Gulino Dwi. "Interaksi Sosial Keagamaan Masyarakat Kelurahan Perumnsa Way Halim Kota Bandar Lampung." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.

- Saputri, Vita Sari Dwi. “Interaksi Sosial Umat Islam Dan Umat Kristen Pentakosa Di Desa Suro Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas,” 2019.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. 1st–44th ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.
- Supraja, Muhammad. “Alfred Schutz : Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber.” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 1, no. 2 (2015).
- Weber, Max. *Sosiologi Agama*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2012.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A